

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sajian Data

Pada bab ini peneliti akan menyajikan data-data dan pembahasan mengenai persepsi audiens terhadap tokoh utama serta setting cerita dalam novel dan film Dilan 1990. Adapun data-data dari penelitian ini diambil dari hasil wawancara dengan delapan orang yang sudah membaca novel dan menonton film Dilan 1990 dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses terbentuknya persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi audiens tersebut mengenai tokoh utama serta setting cerita novel dan film Dilan 1990.

A.1 Profil Informan

Profil informan dalam penelitian ini adalah orang yang sudah membaca novel dan menonton film Dilan 1990 yang peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Jekelin Istiyawan

Perempuan yang berasal dari Kalimendong RT 5, RW 2 Leksono, Wonosobo, Jawa Tengah. Perempuan kelahiran Wonosobo, 24 April 1996 saat ini sudah berumur 21 tahun dan menjadi seorang mahasiswi S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Di Yogyakarta dia tinggal di kos-kosan tepatnya di Telogo RT 02,

RW 27 Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Jeklin tertarik membaca novel Dilan 1990 karena saran dari temannya. Menurutnya, dengan membaca novel dia bisa mendapatkan informasi-informasi juga sebagai sarana untuknya dalam berimajinasi. Selain itu, dia juga pernah menonton film Dilan 1990. Alasannya menonton film Dilan 1990 karena penasaran dengan banyaknya review-review dari orang lain yang mengatakan bahwa film Dilan 1990 merupakan salah satu film dengan visualisasi terbaik dan juga tertarik untuk mengetahui kesesuaian antara novel dengan filmnya.

2. Wiwit Widarti

Wiwit berasal dari Petung RT 01, Giriwungu, Panggang, Gunung Kidul, Yogyakarta dan lahir di Panggang, 5 Agustus 1995. Wiwit saat ini berusia 22 tahun dan sudah menyelesaikan kuliah S1 nya jurusan Perbankan Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Di Yogyakarta dia tinggal di Brajan Kidul RT 1, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Wiwit setiap harinya berkerja sebagai staff administrasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Motivasi wiwit membaca novel Dilan 1990 karena penasaran dengan alur ceritanya yang tidak bisa ditebak dan karena sudah membaca novel Dilan 1990 dia jadi gemar membaca novel terutama novel yang sudah dibuat dalam

bentuk digital. Dia menonton film Dilan 1990 karena ingin tahu kesesuaian antara alur cerita dan karakter tokoh Dilan dan Milea.

3. Ardian Rachma Nisa

Perempuan berusia 30 tahun yang biasa dipanggil Nisa, berasal dan tinggal di Trini RT 06, RW 17, Trihargo, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Nisa adalah perempuan kelahiran Sleman, 25 November 1987. Pendidikan terakhirnya yaitu S1 Ilmu Ekonomi Perbankan Islam di Universitas Islam Indonesia dan sekarang dia sudah bekerja sebagai *costumer service* di Bank BRI. Dia sudah menikah dan dikaruniai 1 orang anak. Nisa tertarik membaca novel Dilan 1990 karena teman-temannya banyak yang sudah membaca novel tersebut. Bagi Nisa, novel merupakan media hiburan dan media untuk mendapatkan berbagai informasi-informasi menarik serta sebagai sarana untuknya dalam mengembangkan imajinasinya. Selain membaca novel, Nisa juga pernah menonton film Dilan 1990 di bioskop meskipun hanya sekali, ia tertarik menonton film tersebut karena penasaran dengan kesesuaian cerita dan tokoh pada novel dan film.

4. Yustia Eka Wardani

Eka adalah seorang mahasiswa S1 jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dia lahir di Bekasi, 15 Mei 1996 juga berasal dari Ciketing RT 05,

RW 08, Mustika Jaya, Bekasi. Saat ini dia berusia 22 tahun dan tinggal di Telogo RT 02, RW 27 Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta pada rumah kos-kosan. Eka memang gemar membaca novel karena menurutnya dari membaca novel, banyak informasi yang didapatkan. Dia sudah membaca novel Dilan 1990 tiga kali, motivasinya membaca novel tersebut karena tertarik dengan cerita romantis dalam novel. Karena penasaran dengan kesesuaian cerita dan tokoh antara novel dan film juga karena yang memerankan tokoh Dilan adalah Iqbal Ramadhan, ia menjadi tertarik untuk menonton film Dilan 1990 sampai akhirnya ia menonton film tersebut sebanyak dua kali.

5. Moh Khuailid Yusuf

Laki-laki berusia 26 tahun, berasal dari Karang Siswa, Masbagik Selatan, Masbagik, Lombok Timur. Lahir di Masbagik, 2 November 1991 dan tinggal di Sardonoarjo, Ngaglik, Candiwinangun, Sleman. Laki-laki yang biasa dipanggil Khuailid ini lulusan S1 Statistika di Universitas Islam Indonesia dan sekarang berprofesi sebagai guru honorer di salah satu sekolah dasar di Sleman. Motivasinya membaca novel Dilan 1990 karena direkomendasikan oleh temannya. Sementara motivasinya untuk menonton film Dilan 1990 adalah karena ingin mengetahui kesesuaian antara isi dalam novel dan film.

6. Herlin Aniko

Perempuan biasa dipanggil Herlin berusia 32 tahun berasal dari Kalimendong RT 5, RW 2 Leksono, Wonosobo, Jawa Tengah. Herlin lahir di Wonosobo, 9 Maret 1985. Pekerjaan Herlin yaitu guru pendidikan Bahasa Inggris di sekolah menengah pertama dan dia lulusan S1 Pendidikan Bahasa Inggris. Sekarang ini dia sudah menikah dan dikaruniai satu orang anak dan mereka sekeluarga tinggal di Telogo RT 02, RW 27 Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Setiap ada waktu senggang Herlin selalu membaca novel karena dia memang penggemar novel, banyak novel yang sudah ia baca termasuk juga novel Dilan 1990. Motivasinya membaca novel Dilan 1990 karena novel tersebut menjadi salah satu novel *best seller* dan juga sangat terkenal. Motivasinya menonton film Dilan 1990 karena saran dari temannya dan kebetulan dia memiliki waktu luang. Menurutnya membaca novel lebih menyenangkan daripada menonton film.

7. Pinasti Mahardika

Akrab dipanggil Pina, lahir di Sangatta, 8 Februari 1984. Pina lulusan S1 Manajemen di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan sekarang berprofesi sebagai wiraswasta. Usia yang ke 33 tahun ini, ia sudah menikah dan dikaruniai dua orang anak laki-laki serta mereka tinggal bersama di Jl. Godean K 12, Sidorejo, Godean, Sleman. Pada dasarnya Pina bukan penggemar

novel dan penggemar film, namun dia pernah membaca novel Dilan 1990 alasannya membaca novel tersebut karena penasaran dengan banyaknya orang-orang disekelilingnya yang membahas novel Dilan 1990. Dia juga pernah menonton film Dilan 1990 di bioskop sekali yang disebabkan karena rasa penasarannya terhadap kesesuaian isi cerita dan tokoh antara novel dengan film.

8. Islahul Mauliya

Perempuan yang biasa dipanggil Mauliya lahir di Rumbuk, 22 Agustus 1995. Dia berasal dari Rumbuk, Letok, Sakra, Lombok Timur dan saat ini menjadi seorang mahasisiwi jurusan S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Mauliya tinggal di Ngerame, Tamantirto, Kasihan, Bantul tepatnya disalah satu rumah kos-kosan. Di usianya yang ke 22 tahun ini, banyak novel yang sudah ia baca dan salah satu novel yang paling ia sukai adalah novel Dilan 1990. Alasannya menyukai novel tersebut karena penasaran dengan isi dalam novel. Menurutnya novel bukan hanya sekedar media hiburan tetapi juga sebagai media edukasi yang cukup efektif. Mauliya menonton film Dilan 1990 hanya sekali di Bioskop adapun alasannya menonton film tersebut karena sebelumnya memang menyukai novel Dilan 1990 hingga menjadi tertarik untuk mengetahui kesesuaian cerita, setting dan tokoh antara novel dengan film.

A.2 Persepsi Informan Tentang Tokoh Utama Serta Setting Cerita Pada Novel Dilan 1990

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap delapan informan dalam penelitian ini. Peneliti memperoleh informasi mengenai persepsi tentang tokoh utama dan setting cerita pada novel Dilan 1990. Adapun yang menjadi tokoh utama dalam novel Dilan 1990 yaitu Dilan dan Milea. Berikut hasil wawancara tersebut dari kedelapan informan:

2.1 Persepsi Tentang Tokoh Dilan Pada Novel Dilan 1990

1. Jeklin Istiyawan

Jeklin menyatakan bahwa tokoh Dilan dalam novel Dilan 1990 merupakan tokoh yang ganteng, pintar namun malas, *badboy*, anak yang terlihat nakal karena teman bermainnya yang nakal dan salah satu anggota geng motor selain itu ia juga romantis, berikut petikannya:

“Dilan itu ganteng, cakep, *badboy* gitu kayaknya mbak kan dia anak motor gitu kan tapi dia pinter cuman dia males gitu tapi pinter kok dikelas tu kan dia pinter ya yang ikut debat itu cuman karena teman-temannya nakal jadi dia kayak keliatan nakal padahal nakalnya dia itu sebenarnya bukan yang kriminal gitu justru malah membawa citra yang baik gitu diantara teman-temannya. Dia juga romantis karena dia itu beda sama cowok-cowok yang lain ngedeketin milea nya caranya gitu”. (Jeklin, 29 April 2018).

2. **Wiwit Widarti**

Wiwit menyatakan bahwa tokoh Dilan dalam novel Dilan 1990 merupakan tokoh anak SMA yang keren, panglima tempur yang bisa memperlakukan dan menghargai perempuan dan ia juga romantis, berikut hasil wawancaranya:

“Dilan itu kayak anak SMA yang keren, dia panglima tempur tapi dia bisa menghargai cewek kayak dia bisa memperlakukan cewek, romantis gitu” (Wiwit, 16 April 2018).

3. **Ardina Rachma Nisa**

Rachma menyatakan bahwa tokoh Dilan dalam novel Dilan 1990 merupakan tokoh yang cerdas dan pintar, nakal namun tidak kearah kriminal dan ia juga romantis, berikut hasil wawancaranya:

“*Badboy* tapi cerdas kayak pinter gitu lo, dia itu emang nakal tapi bisa dijagain, romantis (Rachma, 19 April 2018).

4. **Yustria Eka Wardani**

Eka menyatakan bahwa tokoh Dilan dalam novel Dilan 1990 merupakan tokoh dengan pribadi yang baik, ganteng, memiliki postur tubuh tinggi yang berkharisma dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia berada, berikut hasil wawancaranya:

“Sosoknya dilan tuh ganteng, tinggi berkharisma, terus juga pribadinya baik, cuman kan dinovelnya diceritain kalau dia itu bisa menempatkan diri dimana-mana gitu lo, kadang dia bisa baik kadang bias buruk gitu” (Eka, 21 April 2018).

5. Moh Khuailid Yusuf

Khuailid menyatakan bahwa tokoh Dilan merupakan tokoh yang berpendirian teguh, berambisi tinggi untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, berbakti kepada ibunya serta sangat menghargai perempuan, senang mencari muka dengan tingkahnya yang aneh dan ia juga anggota geng motor yang penampilannya berandalan namun pribadinya baik, berikut petikan wawancaranya:

“Dilan sosok yang berpendirian teguh, terus dia tu kalau menginginkan sesuatu itu ambisinya tinggi untuk mendapatkannya contohnya ketika dia bagaimana caranya dia memikat hatinya milea supaya milea suka sama dilan ini, terus dilan ini sosok orang yang sangat menghargai wanita dia juga menghormati ibunya, sampai dalam ceritanya kan ibunya udah marah dia diem dia engga pernah berani bentak, terus dia juga sosok yang sering cari muka dengan tingkah anehnya terus ya walaupun dia diliat sebagai anggota geng motor berandalan tapi sebenarnya dia baik” (Khuailid, 23 April 2018).

6. Herlin Aniko

Herlin menyatakan bahwa tokoh Dilan merupakan tokoh yang tengil dan memiliki caranya sendiri yang tidak bisa ditebak saat memberikan hadiah dan mengungkapkan cintanya, berikut petikan wawancaranya:

“Dilan itu tengil terus kayak diluar orang mikir masa ada hadiah TTS di isiin ini orang mikirnya gimana sih, otaknya antara kelebihan pintar apa gak modal, terus kirim salam ke semua orang, tukang koran disalamin, dia menyampaikan cinta ke milea itu dengan cara yang lain kayak kita itu engga kepikiran gitu lo” (Herlin, 17 April 2018).

7. Pinasti Mahardika

Pina menyatakan bahwa tokoh Dilan merupakan tokoh yang urak-urakan dan benar-benar *badboy*, berikut petikan wawancaranya:

“Dilan itu anaknya urakan, aku tu kalau ngebayangin anaknya urakan, *badboy* banget pokonya kayak gitu deh” (Pina, 28 April 2018).

8. Islahul Mauliya

Mauliya menyatakan bahwa tokoh Dilan merupakan tokoh yang tegas, berprinsip, berbakti pada orangtua karena ia anak tentara, berjiwa keras serta pemberani, berpendirian teguh pada hal-hal yang di anggapnya benar dan senang membaca buku juga novel, berikut petikan wawancaranya:

“Dalam benak saya dilan itu anak yang patuh sama orang tuanya, karena dia adalah anak tentara, dia patuh sama orang tuanya, dia agak keras karena jiwa dari bapaknya, terus dia pemberani, dia itu kalo menganggap dirinya benar ya dia akan berusaha membuktikan kalo dia benar gitu, jadi sosoknya itu tegas, berprinsip, suka baca buku, suka novel, kayak gitu” (Mauliya, 14 April 2018).

Dari hasil wawancara dengan kedelapan informan diatas maka disimpulkan bahwa tokoh Dilan dalam novel merupakan tokoh anak SMA yang keren dan ganteng serta baik, cerdas dan pintar namun malas, *badboy* yang urak-urakan, nakal karena teman bermainnya nakal meskipun demikian nakalnya bukan ke arah yang kriminal, panglima tempur disalah satu geng motor namun berbakti kepada ibunya dan bisa menghargai perempuan,

romantis, tegas, berprinsip, pemberani, berpendirian teguh, penuh ambisi karena ia anak tentara, senang mencari muka dengan tingkah yang tengil dan anehnya, senang membaca buku dan novel serta selalu memiliki caranya sendiri untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.

2.2 Persepsi Tentang Tokoh Milea Pada Novel Dilan 1990

1. Jeklin Istiyawan

Jeklin menyatakan bahwa tokoh Milea dalam novel Dilan 1990 merupakan tokoh yang berwajah cantik, baik, pintar dan pemberani namun sedikit tertutup selain itu ia juga pemalu serta misterius, berikut hasil wawancaranya:

“Milea itu cantik ya, terus baik, pintar, berani juga tapi dia agak tertutup, pemalu gitu kayaknya, oh iya terus dia juga misterius gitu mbak” (Jeklin, 29 April 2018).

2. Wiwit Widarti

Wiwit menyatakan bahwa tokoh Milea dalam novel Dilan 1990 merupakan tokoh yang berwajah cantik, baik, tegas, berani mengambil resiko dan seperti penurut, dalam novel tidak diceritakan kalau ia pintar, berikut hasil wawancaranya:

“Milea itu juga orangnya tegas, terus dia tu berani pas bentrok dilemparin batu untuk nyariin dilan, dia mesti cantik, kalo pintar sih gak ditunjukkan menurutku di novel tapi orangnya baik mesti, terus dia kayak penurut” (Wiwit, 16 April 2018).

3. Ardina Rachma Nisa

Rachma menyatakan bahwa tokoh Milea itu benar-benar seperti perempuan idaman yang berwajah cantik, lemah lembut, dan pintar, berikut hasil wawancaranya:

“Orangnya itu lemah lembut, terus pintar juga sih, kayaknya itu aja, cantik juga pokoknya cewek goals banget lah” (Rachma, 19 April 2018).

4. Yustria Eka Wardani

Eka menyatakan bahwa tokoh Milea dalam novel *Dilan 1990* merupakan tokoh yang berwajah cantik yang tidak genit dan centil ketika dirayu serta berbeda dengan perempuan-perempuan lainnya, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau milea sih engga terlalu membayangkan banyak, yang ada dibenak tu dia cantik, dia juga engga kayak cewek-cewek biasanya gitu lo yang genit-genit gimana gitu pokoknya dia itu beda gitu seperti kalau digombalin dia engga centil engga kayak cewek murahan” (Eka, 21 April 2018).

5. Moh Khuailid Yusuf

Khuailid menyatakan bahwa tokoh Milea dalam novel *Dilan 1990* merupakan tokoh perempuan pindahan dari Jakarta yang disukai oleh banyak laki-laki karena wajahnya cantik, baik, dan penakut, berikut hasil wawancaranya:

“Milea cewek pindahan dari Jakarta yang mampu memikat para lelaki karena paras cantiknya terus milea ini baik saking baiknya banyak cowok-cowok yang baper karena dia, banyak yang suka, dia takut sama pacarnya si beni” (Khuailid, 23 April 2018).

6. Herlin Aniko

Herlin menyatakan bahwa tokoh Milea merupakan tokoh yang patuh pada orangtuanya dan berasal dari keluarga yang berada, peduli terhadap hal-hal kecil meskipun ia tidak cantik namun ia berbeda dengan perempuan zaman sekarang, berikut hasil wawancaranya:

“Milea ya dia dari anak yang berada, milea anaknya tu menghargai hal-hal kecil contohnya seneng menerima hadiah ulang tahun berupa TTS, kalo jaman sekarang kan mana ada cewek yang mau Cuma dikasih TTS tu orang gak modal apa ya, dia hormat ke orang tua, kalo cantik sih engga karna kan relative tu” (Herlin, 17 April 2018).

7. Pinasti Mahardika

Pina menyatakan bahwa tokoh Milea merupakan tokoh yang lugu, polos, manis dan berwajah cantik, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau Milea itu aku ngbayanginnya anaknya itu lugu polos, terus manis, anak yang cantik gitu aja sih” (Pina, 28 April 2018).

8. Islahul Mauliya

Mauliya menyatakan bahwa tokoh Milea merupakan tokoh perempuan yang berwajah cantik, penurut, baik, manis, polos dan penyayang, berikut hasil wawancaranya:

“Persepsi saya sosok Milea itu adalah seorang gadis cantik, penurut, baik, yang merasa menemukan apa ya, menemukan tambatan hati yang pas pada waktu itu pas di novelnya, dia anak yang manis, penurut, polos, baik, penyayang” (Mauliya, 14 April 2018).

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh Milea dalam novel Dilan 1990 merupakan sosok yang benar-benar menjadi perempuan idaman karena wajahnya cantik yang lemah lembut, manis, polos, serta lugu, penurut pada orang tua dan peduli akan hal-hal kecil, ia baik, pintar, tegas, pemberani namun sedikit pemalu dan tertutup, ia pindahan dari Jakarta dan disukai oleh banyak laki-laki, meskipun demikian ia tidak centil dan genit ketika dirayu oleh lelaki sehingga berbeda dengan perempuan skarang. Milea tidak cantik karena cantik itu relatif (Herlin).

2.3 Persepsi Tentang Setting Cerita Pada Novel Dilan 1990

1. Jeklin Istiyawan

Jeklin menyatakan bahwa setting cerita dalam novel Dilan 1990 yaitu pada jaman dulu di Bandung dimana saat itu banyak pepohonan dan jalanan masih sepi dengan kendaraan hanya sedikit orang yang memiliki motor serta orang-orang banyak menggunakan kendaraan umum, berikut hasil wawancaranya:

“Bandung yang dulu itu masih sepi masih engga banyak kendaraan kan, itu dulu motor masih sedikit yang punya, masih pakai angkutan umum. Terus banyak pohon-pohon kayaknya kalau di novel tu” (Jeklin, 29 April 2018).

2. Wiwit Widarti

Wiwit menyatakan bahwa setting cerita dalam novel Dilan 1990 yaitu di Bandung tahun 1990 dimana saat itu keadaan kota batu masih bagus yang tidak banyak polusi, berikut hasil wawancaranya:

“Bagus sih, maksudnya kayak tahun 1990 yang masih belum banyak polusi, terus di dalam novel itu juga di gambarin secara detail gimana keadaan kota buah batu pada jaman itu” (Wiwit, 16 April 2018).

3. Ardina Rachma Nisa

Rachma menyatakan bahwa setting cerita dalam novel Dilan 1990 yaitu jaman dulu di Bandung saat itu masih sepi yang tidak banyak motor, sejuk dan orang-orang masih menggunakan angkutan umum, berikut hasil wawancaranya:

“Bandung jaman dulu yang kayak masih sepi, dan kayak disitu tu kalau engga pakai helm aja boleh, sejuk, masih pakai angkutan umum, kayak belum banyak motor juga” (Rachma, 19 April 2018).

4. Yustria Eka Wardani

Eka menyatakan bahwa setting cerita dalam novel Dilan 1990 yaitu seperti benar-benar jaman dulu pada tahun 1990 yang masih klasik, berikut hasil wawancaranya:

“Setingnya tu bener-bener kayak tahun 1990 yang tua gitu lo maksudnya engga klasik-klasik gimana, karena disitukan juga dilannya puitis banget tuh engga modern gitu, dia juga bisa memanfaatkan keklasikan situasi itu jadi romantis” (Eka, 21 April 2018).

5. Moh Khuailid Yusuf

Khuailid menyatakan bahwa setting cerita dalam novel *Dilan 1990* yaitu di Bandung tahun 1990 dimana saat itu masih sepi, transportasi masih kurang tidak seperti sekarang yang sudah macet, belum ada gojek dan smartphone serta hanya orang-orang kaya yang mampu menggunakan motor, berikut hasil wawancaranya:

“Ini kan 1990 bisa dibayangkan sih masih belum ada gojek, belum ada smartphone, terus transportasi yang masih kurang, terus kayak yang bisa menggunakan motor kayak dilan itu cuma kelas ataslah, suasana kota bandung yang sepi sih engga kayak sekarang yang udah padat merayap” (Khuailid, 23 April 2018).

6. Herlin Aniko

Herlin menyatakan bahwa setting cerita dalam novel *Dilan 1990* yaitu beberapa tahun yang lalu di Bandung pada masa-masa SMA yang saat itu ada geng motor namun tidak urak-urakan seperti sekarang, berikut hasil wawancaranya:

“Dilan kan tahun lama terus di bandung gitu jadi kebayang setting-setting anak SMA apalgi waktu itu lagi baca lagi skripsian terus baying-bayangan SMA jaman dulu gimana, masih ada geng motor apa gitu, masih lomba-lomba, ya kayak ngebayangan yang lama, beda kalo sekarang engga gitu lagi mana bisa, malah geng motor bukan ke hal yang positif malah sekarang kayak banyak begal-begal. Beda aja settingnya kalau di banding-bandingin kaya yang sekarang” (Herlin, 17 April 2018).

7. Pinasti Mahardika

Pina menyatakan bahwa setting cerita dalam novel Dilan 1990 yaitu jaman dulu di Bandung dimana saat itu benar-benar masih sejuk karena banyak pepohonan dan masih rindang, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau aku sih ngebayangin benar-benar kalau Bandung itu benar-benar masih sejuk banget, masih rindang banget, pokoknya benar-benar jaman dulu banget gitulah, aku ngebayanginnya benar-benar kayak yang dinovel gitu sih” (Pina, 28 April 2018).

8. Islahul Mauliya

Mauliya menyatakan bahwa setting cerita dalam novel Dilan 1990 yaitu jaman dulu tahun 1990 dimana saat itu masih sepi, tenang dan penduduk serta gedung masih sedikit namun sering terjadi bentrok, berikut hasil wawancaranya:

“Itu tu dalam benak saya maksudnya persepsi saya gitu, itu setting nya jadul, jaman dulu banget kan taun 1990 kan jadi kaya masih belum banyak gedung, engga terlalu ramai, biasa aja gitu, tapi kan dulu kalo tahun 1990 tu sering terjadi bentrok kan jadi kaya paling ya ada bentrok bentrok gitu. Tapi kalo tempatnya setting tempatnya tu ya tenang gitu, engga ramai, engga banyak penduduk, biasa aja” (Mauliya, 14 April 2018).

Dari beberapa persepsi informan di atas dapat disimpulkan bahwa setting cerita dalam novel Dilan 1990 yaitu jaman dulu di Bandung pada masa SMA tahun 1990 dimana pada saat itu belum ada gojek, smartphone, suasana jalanan masih sejuk karena banyak pohon, penduduk dan gedung masih sepi begitu juga dengan jalanan yang masih sepi dari motor, orang-orang banyak

menggunakan angkutan umum sebagai sarana transportasi karena hanya orang kelas atas yang mampu memiliki motor serta masih terjadi bentrok antar geng motor.

A.3 Persepsi Informan Tentang Tokoh Utama Serta Setting Cerita Pada Film Dilan 1990

Pada film Dilan 1990 Iqbal Dhiafakhri Ramadhan berperan sebagai Dilan yang dimana ia menjadi karakter utama. Dilan merupakan siswa kelas 2 SMA dengan kepribadian yang unik, ia menjadi panglima tempur sebuah geng motor di Bandung. Karakter Milea diperankan oleh Vanesha Prescillia, Milea adalah kekasih Dilan yang juga menjadi karakter utama dalam film Dilan 1990.

3.1 Persepsi Tentang Tokoh Dilan Pada Film Dilan 1990

1. Jeklin Istiyawan

Jeklin menyatakan bahwa tokoh Dilan dalam film Dilan 1990 merupakan tokoh yang benar-benar nakal, *badboy*, benar-benar pintar dan postur tubuh tidak beda jauh dengan yang ada dalam novel hanya saja ekspresinya kurang pas, berikut petikannya:

“Dilannya lebih nyata, lebih nyata nakalnya, dia lebih keliatan badboynya, keliatan pinternya juga, dilannya keliatan posturnya, ya engga beda jauh si mbak sama yang di novelnya” (Jeklin, 29 April 2018).

2. Wiwit Widarti

Wiwit menyatakan bahwa tokoh Dilan dalam film Dilan 1990 merupakan tokoh dengan karakter kalau dinilai

dari angka 1-10 maka nilainya 8 karena pada awal-awal penjiwaannya belum mampu persis sesuai dengan novel, berikut hasil wawancaranya:

“Karakternya kalau dinilai 1-10 ya 8 lah tapi itu pada akhir ya soalnya pas masih awal-awal itu kayak mereka masih belum dapat feelnya. Agak belum sesuai, tapi udah mending bikin baper soalnya. Kalo udah bikin baper kan berarti dia udah menjiwai pas akhir-akhirnya. Bapernya pas udah akhir kayak dia ngelawan si anhar soalnya kan anhar pernah nampar si milea” (Wiwit, 16 April 2018).

3. Ardina Rachma Nisa

Rachma menyatakan bahwa tokoh Dilan dalam film Dilan 1990 merupakan tokoh yang pintar, selengean, *badboy* dan humoris, berikut hasil wawancaranya:

“Ya itu badboy, selengean, humoris, tapi pintar” (Rachma, 19 April 2018).

4. Yustria Eka Wardani

Eka menyatakan bahwa tokoh Dilan dalam film Dilan 1990 merupakan tokoh yang puitis meskipun dalam film, puitisnya terkesan terlalu dibuat-buat, berikut hasil wawancaranya:

“Ya seharusnya dilan tu seperti yang ada dinovel, kalau menurutku iqbal itu terlalu dibuat-buat gitu, dia kan puitis juga kan tapi itu tu seperti engga tulus gitu lo, puitisnya terlalu dibuat-buat engga natural banget sumpah” (Eka, 21 April 2018)

5. Moh Khuailid Yusuf

Khuailid menyatakan bahwa tokoh Dilan dalam film merupakan tokoh yang puitis, sesuai dengan apa yang terbayangkan dari novel jika dinilai dengan angka 1-10 maka nilainya 8.5, berikut petikan wawancaranya:

“Ya sesuai sih sama apa yang saya hayalakan sebelumnya walaupun ya kalau saya boleh ngasi nilai dari 1-10 ya 8,5 lah walaupun ada beberapa yang kayaknya kurang kayak misalnya kalau ngomong puitis gitu pada jaman sekarang lebay gitu tapi kalau jaman dulu fine-fine aja kalo ngegombal kaya gitu tapi kalo jaman skarang engga banget” (Khuailid, 23 April 2018).

6. Herlin Aniko

Herlin menyatakan bahwa tokoh Dilan merupakan tokoh yang tengil, begajulan, urak-urakan namun pintar dan cara berfikirnya berbeda dengan orang lain pada biasanya, berikut petikan wawancaranya:

“Dilan itu tengil terus begajulan pokonya aut-autan tapi sebenarnya dia itu pintar cuma pola pikirnya aja otaknya itu engga tau kerjanya tu beda aja dari yang lain” (Herlin, 17 April 2018).

7. Pinasti Mahardika

Pina menyatakan bahwa tokoh Dilan merupakan tokoh yang *badboy* namun akting karakter *badboy*nya belum maksimal, berikut petikan wawancaranya:

“Menurutku sih oke oke aja ternyata, mungkin versi agak badboy aja si tapi badboy nya enggak banget banget menurutku cuman memang dari aktingnya bagus” (Pina, 28 April 2018).

8. Islahul Mauliya

Mauliya menyatakan bahwa tokoh Dilan merupakan tokoh yang berasal dari keluarga tentara, ia tegas, berprinsip, sayang dengan semua anggota keluarganya, suka berkelahi, bermental baja dan mudah bergaul hingga memiliki banyak teman, berikut petikan wawancaranya:

“Ya sama kayak saya pas baca novelnya, dilan sosok anak yang tegas, berprinsip, penyayang keluarga, dia punya adik punya ibu, dia anak seorang anak dari keluarga tentara, dia keras, suka berkelahi tapi mental baja, punya teman banyak, gampang bergaul” (Mauliya, 14 April 2018).

Dari hasil wawancara dengan kedelapan informan di atas maka disimpulkan bahwa tokoh Dilan dalam film Dilan 1990 merupakan tokoh yang berasal dari keluarga tentara, ia pintar dan cara berfikirnya berbeda dengan orang lain, humoris, puitis, tegas, berprinsip, bermental baja dan sayang dengan keluarganya. Ia juga nakal, *badboy*, selengean, tengil, urak-urakan, begajulan, dan suka berkelahi.

3.2 Persepsi Tentang Tokoh Milea Pada Film Dilan 1990

1. Jeklin Istiyawan

Jeklin menyatakan bahwa tokoh Milea dalam film Dilan 1990 merupakan tokoh yang berwajah cantik, polos, lugu, misterius sehingga susah ditebak ia juga sangat pemberani, berikut hasil wawancaranya:

“Milea itu berani ya pas dia berantem sama anhar, itu tu berani banget, tampangnya juga kayak nunjukin kalau dia tu orang yang berani gitu, terus dia juga misterius, susah di tebak, cantik, polos, lugu gitu” (Jeklin, 29 April 2018).

2. Wiwit Widarti

Wiwit menyatakan bahwa tokoh Milea dalam film Dilan 1990 merupakan tokoh anak SMA tahun 1990 yang cantik, baik, polos, pendiam dan ia juga penurut, berikut hasil wawancaranya:

“Gambarannya milea itu cantik, dia baik, dia polos, dia pendiem, dia sewajarnya anak SMA pada tahun 1990, dia engga neko-neko orangnya” (Wiwit, 16 April 2018).

3. Ardina Rachma Nisa

Rachma menyatakan bahwa tokoh Milea itu cantik dan lemah lembut, berikut hasil wawancaranya:

“Lemah lembut, cantik” (Rachma, 19 April 2018).

4. Yustria Eka Wardani

Eka menyatakan bahwa tokoh Milea dalam film Dilan 1990 merupakan tokoh yang cantik dan sangat sesuai dengan tokoh Milea yang digambarkan dalam novel, berikut hasil wawancaranya:

“Milea itu orangnya cantik, suka banget sih karakternya, pokonya cocok sama yang ada di novel. Kalau mileanya sih kalo dilan engga” (Eka, 21 April 2018).

5. Moh Khuailid Yusuf

Khuailid menyatakan bahwa tokoh Milea dalam film Dilan 1990 yaitu sesuai dengan tokoh Milea yang digambarkan dalam novel yang dimana ia perempuan pindahan dari Jakarta yang disukai oleh banyak laki-laki karena wajahnya cantik, baik, dan penakut, berikut hasil wawancaranya:

“Sesuai aja, soalnya aku engga terlalu fokus sama mileanya, engga pernah berfikiran apakah dia bisa apa engga jadi ketika dia memerankannya yaudah sesuai aja” (Khuailid, 23 April 2018).

6. Herlin Aniko

Herlin menyatakan bahwa tokoh Milea merupakan tokoh yang biasa-biasa saja yang hanya bisa senyum-senyum ketika ia bersama keluarga dan teman-temannya, berikut hasil wawancaranya:

“Dibayanganku aku pikir milea bakal kalem, manis, ya tapi juga agak sedikit-sedikit berontak, ya cewe-cewe selayaknya SMA lah, tapi tu ya pas nonton kok kayak dia ni ngga dapet aja ni peran mileanya, cuma mesem senyum-senyum doang, pas dilan ilang kabar itu juga dia engga dapet aja, terus pas dirumah juga dia sama orang tuanya temen-temennya kayak terlalu biasa, kayak ini po milea yang selama ini di iming-imngin dilan, kalau dinovel sih kan dari sosok milea ya yang gambarin dilan gimana tapi kok pas dijadiin film mileanya kayak engga mencolok aja malahan” (Herlin, 17 April 2018).

7. Pinasti Mahardika

Pina menyatakan bahwa tokoh Milea tokoh yang tidak memiliki ciri khas ketika berdialog seperti yang digambarkan dalam novel, berikut hasil wawancaranya:

“Aku cuman kayak bilang mungkin ada sih dialog-dialog yang harusnya itu ciri khas nya milea tapi enggak ada gitu difilm, tapi dikuatkan dengan si vanesa ini menurutku jadi sosok mileanya tetap ada di novel dan di film gitu” (Pina, 28 April 2018).

8. Islahul Mauliya

Mauliya menyatakan bahwa tokoh Milea dalam film sama dengan tokoh Milea yang ada dalam novel yaitu tokoh Tokoh perempuan yang cantik, penurut, baik, manis, polos, ramah, pemalu dan penyayang, sama dengan yang digambarkan dalam novel, berikut hasil wawancaranya:

“Sama si kayak saya baca novelnya, milea anak yang baik, penurut, polos, ramah, pemalu, sama aja si kayak saya baca novelnya, ekspektasi saya sama” (Mauliya, 14 April 2018).

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh Milea dalam film Dilan 1990 merupakan tokoh anak SMA tahun 1990 yang wajahnya cantik dan manis, ia lemah lembut, polos, lugu, pemalu, penurut, pemberani, misterius, susah ditebak, pendiam dan sesuai dengan gambaran tokoh Milea dalam novel. Ia tidak memiliki ciri khas dalam berdialog (Pina) dan biasa-biasa saja yang hanya bisa

senyum-senyum ketika ia bersama keluarga dan teman-temannya (Herlin).

3.3 Persepsi Tentang Setting Cerita Pada Film Dilan 1990

1. Jeklin Istiyawan

Jeklin menyatakan bahwa setting cerita dalam film Dilan 1990 yaitu di sekolah SMA, Bandung tahun 1990 dimana saat jalan masih sepi yang tidak seperti sekarang dan di jalan Asia-Afrika, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau difilmnya itu dibikin settingnya itu benar-benar bandung 1990 banget ya, sampai jalan asia-afrika tu ditutup benar-benar ditutup buat setting bandung, jalanannya masih sepi kalau sekarang kan udah ramai banget. Jadi dibikinnya kayak bandung 1990 gitu. Terus masa SMA nya juga, jaketnya yang biasa dipakai *style* 1990 gitu juga disesuaikan banget” (Jeklin, 29 April 2018).

2. Wiwit Widarti

Wiwit menyatakan bahwa setting cerita dalam film Dilan 1990 yaitu di rumah Milea dan di sekolah, namun pohon jambu yang ada didepan rumahnya tidak sesuai digambarkan dalam film, berikut hasil wawancaranya:

“Agak mirip sih cuma menurutku pas rumahnya milea itu kurang mirip sama yang di novel. Kalau di novel itu didepan rumahnya milea itu ada pohon jambu sedangkan di filmnya engga ada, engga ada pohon apa-apa cuma ada tanaman-tanaman, sekolahnya sih mirip, masih jadul, menurutku pemilihan tempatnya sih bagus kecuali rumahnya si milea” (Wiwit, 16 April 2018).

3. Ardina Rachma Nisa

Rachma menyatakan bahwa setting cerita dalam film Dilan 1990 yaitu tidak seperti kota Bandung yang diceritakan dalam novel dimana saat itu masih sepi, sejuk dan banyak pepohonan serta rumah Milea tidak seperti setting rumah Belanda dan didepan rumah tidak ada pohon jambu, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau menurutku engga sesuai ekspektasi karena saya pas baca novelnya tu kayak bener-bener bandung yang masih sepi yang masih kayak rimbun kayak asri sejuk banget gitu, tapi nonton filmnya kayak engga sesuai. Kayak misalnya rumahnya milea kan kayak rumah belanda gitu, tapi kalau dinovelnya tu setting ceritanya engga kayak gitu, kayak didepan rumahnya ada pohon jambu” (Rachma, 19 April 2018).

4. Yustria Eka Wardani

Eka menyatakan bahwa setting cerita dalam film Dilan 1990 yaitu terlalu kota dan tidak seperti tahun 1990 yang masih klasik, berikut hasil wawancaranya:

“Kurang klasik, maksudnya masih kayak terlalu kota gitu lo, belum sesuai tahun 1990. Kurang konflik juga, jadi kan kalau difilm harusnya ada yang bikin kita itu gemes sama film itu lo jangan ngeflat gitu, itukan dari awal sampai akhir cinta-cintanya gitu aja datar, dia bahagia terus dari awal sampai akhir” (Eka, 21 April 2018).

5. Moh Khuailid Yusuf

Khuailid menyatakan bahwa setting cerita dalam film Dilan 1990 yaitu di Bandung tahun 1990 dimana saat itu masih jadul orang-orang menggunakan pakaian yang besar-

besar dan honda CB yang jarang ditemukan zaman sekarang, namun pewarnaan film belum sesuai dengan zaman dulu, berikut hasil wawancaranya:

“Sesuai sih sama novel settingnya jaman dulu, pakaiannya masih gede-gede gitukan jadul lah, terus motor-motor jaman 1990 honda CB kalo jaman sekarang jarang ditemuin motor kayak gitu. Tapi persepsi ku tu di jaman 1990 pewarnaan dalam filmnya tu seharusnya lebih ke jadul jaman dulu tapi kok malah pewarnaannya itu kayak jaman sekarang tapi kalo dari segi alur cerita sesuai” (Khuailid, 23 April 2018).

6. Herlin Aniko

Herlin menyatakan bahwa setting cerita dalam film Dilan 1990 yaitu di Bandung yang masih sepi dan di Jalan Braga, berikut hasil wawancaranya:

“Ya engga jauh beda sama filmnya sih, setelah baca tu ya kebayang bandung yang sekarang tapi lebih sepi, jalan braganya, kemananya gitu, ya sepi, ya masih bagus aja kalau dulu, sekarang kan bandung macetnya, kalau adem sih pasti adem” (Herlin, 17 April 2018).

7. Pinasti Mahardika

Pina menyatakan bahwa setting cerita dalam film Dilan 1990 yaitu di rumah dan Bandung pada jaman dulu yang dimana waktu itu masih sejuk dan orang tidak perlu meminta ijin terlebih dahulu kalau mau bertamu ke rumah, berikut hasil wawancaranya:

“Bayangannya sih tentang bandung yang sejuk, terus juga sepi kayak gitu gitu. Aku juga ngebayangin berarti jaman dulu itu kalau misalnya mau ketemu aja tu engga perlu ngabarin dulu langsung aja datang kerumahnya, aku ngebayanginnya engga kayak sekarang gitu lo

harus ngabarin, tapi kalau ini tu langsung aja gitu bodoamat mau ada apa engga dirumah yang penting kesana gitu” (Pina, 28 April 2018).

8. Islahul Mauliya

Mauliya menyatakan bahwa setting cerita dalam film Dilan 1990 yaitu di Bandung tahun 1990 dimana saat itu masih damai dan sepi dari gedung-gedung yang tidak seperti ibu kota dan orang banyak menggunakan kendaraan umum, berikut hasil wawancaranya:

“Ya iya tadi, gak ramai, apa ya ya tahun 1990 kaya mana si di bandung gitu kan gak ramai, biasa aja engga penuh dengan hiruk pikuk kegiatan ibu kota gitu, anak-anaknya damai, taun 90an kan gak banyak gedung, ya biasa aja, banyak yang pakai kendaraan umum” (Mauliya, 14 April 2018).

Dari beberapa persepsi informan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa setting cerita dalam film Dilan 1990 yaitu di Bandung pada tahun 1990 yang pada masa itu jalanan masih sejuk dan damai, gedung masih sedikit, orang masih mengenakan pakaian besar dan angkutan umum untuk sarana transportasi serta hanya sebagian orang yang memiliki honda CB, di rumah Milea, di sekolah SMA dan di beberapa jalan di Bandung seperti jalan Asia-Afrika dan Braga. Tidak seperti kota Bandung tahun 1990 yang digambarkan dalam novel dimana saat masih banyak pepohonan (Eka) serta rumah Milea tidak seperti setting rumah Belanda dan di depan rumah tidak ada pohon jambu seperti dalam novel (Wiwit dan Rachma).

A.4 Persepsi Informan Tentang Pemilihan Tokoh Utama Pada Film Dilan 1990

Sebagai pusat perhatian atau pelaku utama, seorang pemain selalu memiliki ciri khasnya sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi ketertarikan seseorang dalam menyaksikan sebuah film layar lebar adalah para pemainnya. Kelebihan yang dimiliki aktor maupun aktris akan menjadi nilai tambah dari film Dilan 1990 dalam menarik penonton. Tokoh utama dalam film ini adalah Dilan dan Milea yang masing-masing diperankan oleh Iqbal Ramadhan dan Vanesha Prescillia.

Pada film ini karakter Dilan merupakan siswa kelas 2 SMA dengan kepribadian yang unik, ia menjadi panglima tempur sebuah geng motor di Bandung yang tentunya tidak bisa dihindarkan dari perkelahian dan konflik tapi ia juga merupakan anak yang pintar disekolah. Dilan digambarkan sebagai sosok yang *badboy*, sopan, humoris, baik hati, romantis dan nyeleneh namun berjiwa revolusioner. Sedangkan Milea adalah kekasih Dilan, ia anak kelas 1 SMA dengan sosok yang cantik, cuek, mandiri, pintar dan tegas namun tetap terlihat feminim.

4.1 Persepsi Informan Tentang Iqbal Ramadhan

1. Jeklin Istiyawan

Jeklin menyatakan bahwa sosok Iqbal Ramadhan dikenalnya sebagai penyanyi dan anggota boyband Coboy Junior, seorang mahasiswa luar negeri dan mendapatkan beasiswa, berikut petikan wawancaranya:

“Iqbal Ramadhan itu taunya yang di coboy junior itu, seorang anggota boyand, penyanyi, terus dia lagi kuliah di luar negeri dapat beasiswa gitu” (Jeklin, 29 April 2018).

2. Wiwit Widarti

Wiwit menyatakan bahwa sosok Iqbal Ramadhan dikenalnya sebagai anggota boyband Coboy Junior dan orangnya kalem selayaknya anak remaja, berikut petikan wawancaranya:

“Iqbal Ramadhan itu boyband coboy junior, terus menurutku orangnya kalem ya selayaknya anak remaja” (Wiwit, 16 April 2018).

3. Ardian Rachma Nisa

Rachma menyatakan bahwa sosok Iqbal Ramadhan dikenalnya sebagai anak yang pintar dan ganteng namun bukan *badboy* seperti Dilan, berikut wawancaranya:

“Pinter, ganteng, tapi dia engga *badboy* kayak dilan” (Rachma, 19 April 2018).

4. Yustria Eka Wardani

Eka menyatakan bahwa sosok Iqbal Ramadhan dikenalnya sebagai anggota boyband yang ganteng, berikut petikan wawancaranya:

“Boyband sama ganteng doang” (Eka, 21 April 2018).

5. Moh Khuailid Yusuf

Khuailid menyatakan bahwa Iqbal Ramadhan dikenalnya sebagai seorang penyanyi ketika ia masih kecil, berikut petikan wawancaranya:

“Yang saya tau tentang iqbal ini ya cuma seorang penyanyi cilik, saya baru tau iqbal ini sudah besar gitu lo” (Khuailid, 23 April 2018).

6. Herlin Aniko

Herlin menyatakan bahwa Iqbal Ramadhan dikenalnya sebagai mantan penyanyi grup boyband Coboy Junior, seorang mahasiswa di luar negeri yang pintar dan juga seorang aktor, berikut petikan wawancaranya:

“Ya Iqbal mantan penyanyi yang tergabung dalam grup boyband coboy junior, terus tiba-tiba dia pinter dia kuliah keluar negeri, terus dia jadi main di film dilan, udah itu aja” (Herlin, 17 April 2018).

7. Pinasti Mahardika

Pina menyatakan bahwa Iqbal Ramadhan dikenalnya sebagai personil boyband Coboy Junior, dia pintar dan menjadi salah satu artis muda yang berprestasi, berikut petikan wawancaranya:

“Aku tau iqbal itu personil coboy junior, terus tu juga salah satu artis muda tapi punya prestasi yang lumayan bagus bisa dikatakan dia ini pintar bangetlah gitu” (Pina, 28 April 2018).

8. Islahul Mauliya

Mauliya menyatakan bahwa Iqbal Ramadhan dikenalnya sebagai penyanyi pada salah satu *boyband* anak-anak dan seorang aktor serta mahasiswa yang kuliah di Amerika, berikut petikannya wawancaranya:

“Sejauh ini saya taunya dia adalah salah satu penyanyi boy band anak-anak gitu, nah setelah itu saya tau dia pernah main film, main sinetron sama teman-teman boyband nya, terus dia keluar saya engga tau dia keluar atau bubar saya engga tau. Setelah itu dia kuliah di amerika pokonya diluar, terus dia kembali ke Indonesia main film ini gitu” (Mauliya, 14 April 2018).

Dari pernyataan kedelapan informan di atas dapat disimpulkan bahwa informan mengenal Iqbal Ramadhan sebagai seorang artis dan aktor muda yang memiliki prestasi, ia ganteng, kalem, pintar, mantan penyanyi anak-anak pada grup boyband Coboy Junior, seorang mahasiswa yang kuliah di luar negeri dan mendapatkan beasiswa namun bukan *badboy*.

4.2 Pemilihan Iqbal Ramadhan Sebagai Pemeran Dilan

1. Jeklin Istiyawan

Jeklin menyatakan bahwa pada walnya kurang setuju dengan pemilihan Iqbal Ramadhan sebagai pemeran Dilan karena postur tubuhnya kurus tidak cocok untuk menjadi Dilan yang gagah, namun menjadi setuju dengan pemilihan

Iqbal karena posturnya tubuhnya cocok memerankan anak SMA, berikut petikan wawancaranya:

“Persepsi saya awalnya kurang setuju gitu soalnya diekspektasi saya kan dilannya itu poster tubuhnya tinggi gagah tapi ternyata si iqbal itu kurus kan, kurang gitu posturnya tapi setelah banyak penjelasan kenapa sutradara produsernya dan penulisnya memilih itu ternyata karena emang itu masih anak SMA dan iqbal itu posturnya cocok gitu buat anak SMA dan itu yang buat iqbal dipilih, terus setuju-setuju aja” (Jeklin, 29 April 2018).

2. Wiwit Widarti

Wiwit menyatakan bahwa tidak setuju dengan pemilihan Iqbal Ramadhan sebagai pemeran tokoh Dilan karena karakter Iqbal yang ia ketahui seperti anak remaja yang kalem dan tidak sesuai dengan karakter Dilan dalam novel, berikut petikan wawancaranya:

“Awalnya aku kontra sama pemilihan tokoh itu, soalnya dia selama ini meranin filmnya kaya anak remaja, kalem, percintaan tapi engga sesuai dengan karakter dilan yang ada di novel” (Wiwit, 16 April 2018).

3. Ardian Rachma Nisa

Rachma menyatakan bahwa awalnya ragu dengan pemilihan Iqbal Ramadhan sebagai pemeran tokoh Dilan karena postur tubuhnya kecil namun menjadi setuju karena ia masih muda dan cocok sebagai Dilan dalam segi usia jika dibandingkan dengan aktor lain, berikut petikan wawancaranya:

“*Good* cocok, tapi awalnya sih ragu kok iqbal sih kayaknya kekecilan karena awalnya ekspektasi ku tu adipati dolken gitu tapi pas liat iqbal kayaknya lebih cocok karena kalau adipati dolken itu kayaknya terlalu tua, jadi lebih cocok si iqbal” (Rachma, 19 April 2018).

4. Yustria Eka Wardani

Eka menyatakan bahwa tidak setuju dengan pemilihan Iqbal Ramadhan sebagai pemeran tokoh Dilan karena Iqbal masih anak seperti kecil sehingga tidak sesuai dengan Dilan yang tinggi, nakal dan bandel, berikut petikan wawancaranya:

“Sangat kecewa mbak, pas baca novelnya kan terus berimajinasi kalau engga adipati ya siapa lah, kirain adipati gitu kan ternyata si iqbal kan pikiran orang-orang tu dilan itu tinggi terus juga bandel-bandel nakal gimana gitu kan, adipati itu cocok banget kan eh tiba tiba iqbal yang kita lihat itu malah kayak anak kecil, engga cocok lah menurut aku yang sudah baca sama nonton filmnya” (Eka, 21 April 2018).

5. Moh Khuailid Yusuf

Khuailid menyatakan bahwa ragu-ragu dengan pemilihan Iqbal Ramadhan sebagai pemeran tokoh Dilan yang tegas, sangar dan *badboy* sementara Iqbal bukan *badboy*, berikut petikan wawancaranya:

“Awalnya sih sempet ragu kok bisa iqbal, apa dia bisa memerankan tokoh dilan yang sangar, yang tegas, ambisius, dan aku ngeliat si iqbal ini kayak lembek-lembek gitu makanya aku ragu. Tapi ternyata setelah nonton cocok pas gitu, dia mampu membuktikan dia itu bisa, keren” (Khuailid, 23 April 2018).

6. Herlin Aniko

Herlin menyatakan bahwa tidak setuju dengan pemilihan Iqbal Ramadhan sebagai pemeran tokoh Dilan karena dia masih kecil dan film yang pernah dimainkannya juga hanya film dokumenter, berikut petikan wawancaranya:

“Awalnya sangsi sih bisa meranin dilan, tapi habis nonton oh iya dia bisa gitu, jadi yaudah awalnya malah gara-gara dia yang dipilih aku engga mau nonton dilan tu, soalnya kan dia tu masih unyu-unyu gitu masa anak boyband main film, dia juga filmnya cuma film documenter tentang koboy junior itu kan masih anak kecil” (Herlin, 17 April 2018).

7. Pinasti Mahardika

Pina menyatakan bahwa ragu dengan pemilihan Iqbal Ramadhan sebagai pemeran tokoh Dilan karena Iqbal dikenalnya itu lebih ke *goodboy* bukan *badboy* seperti Dilan yang dinovel, berikut petikan wawancaranya:

“Awalnya sih karena cuma liat dari cuplikan-cuplikannya aja kok harus iqbal sih gitu, maksudnya karena aku udah baca novelnya dan menggambarkan dilan itu orang yang urakan dan *badboy* banget dibayanganku tu bukan iqbal yang masih kayak dia tu baru SMA gitu dan iqbal tu menurutku bukan ke *badboy* banget gitu lo bahkan dia itu penampilan dari segi *attitude* juga *goodboy*, bayanganku malah kalau engga diperanin sama jafrin nikol atau adipati dolken, aku cuma membayangkan dua aktor itu tapi ketika tahu iqbal sumpah jadi nanti gimana nih nanti nih film dilan jadi kayak ada rasa ragu sama film ini, takut kecewa karena takut *badboynya* itu enggak dapet gitu” (Pina, 28 April 2018).

8. Islahul Mauliya

Mauliya menyatakan tidak setuju dengan pemilihan Iqbal Ramadhan sebagai pemeran tokoh Dilan karena Iqbal adalah anak boyband yang bukan *badboy* dan karakter Iqbal tidak sesuai dengan karakter Dilan dalam novel, berikut petikannya:

“Sebelumnya saya ikut yang kontra, karena saya awalnya engga setuju karena dia apa ya, karena mungkin dipersepsi saya Iqbal itu engga pantes karena dia awalnya anak boyband gitu, makanya saya kok Iqbal sih, masa Iqbal bisa engga ya dia kaya gitu, kayak banyak pertanyaan yang ini kayaknya engga bisa kalo Iqbal, kayaknya engga pas gitu kalo Iqbal, engga sesuai. Kalo setelah nonton ternyata Iqbal pas, *badboy* nya dapet, feelnya sama pemain lawan dapet gitu, cara dia membawakan perannya itu pas, gombalannya tu pas gitu, engga *to much* tapi ngenak gitu, terus dia meraninnya kan ada berantem disekolah dia ada berantem sama gurunya itu kayaknya dia anak yang punya persepsi kuat gitu dan Iqbal memerankan itu dengan pas gitu, tepat, sesuai sasaran gitu, kalo menurut saya sesuai lah sesuai ekspektasi” (Mauliya, 14 April 2018).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi dengan pemilihan Iqbal Ramadhan sebagai pemeran tokoh Dilan, informan ada yang setuju karena karena posturnya tubuhnya cocok memerankan anak SMA dan ia masih muda dan cocok sebagai Dilan dalam segi usia jika dibandingkan dengan aktor lain. Ragu karena postur tubuhnya kecil dan bukan *badboy* namun lebih ke *goodboy* dan kebanyakan informan tidak setuju dengan pemilihan Iqbal karena masih anak kecil, postur

tubuhnya kurus, karakternya seperti anak remaja yang kalem, film yang pernah dimainkannya juga hanya film dokumenter dan bukan *badboy* sehingga tidak sesuai dengan Dilan yang tinggi, nakal dan bandel serta *badboy*.

4.3 Keberhasilan Iqbal Ramadhan Memerankan Tokoh Dilan

1. Jeklin Istiyawan

Jeklin menyatakan bahwa Iqbal Ramadhan berhasil memerankan tokoh Dilan dan sesuai dengan novel dia juga menambahkan bahwa akting Iqbal sangat baik saat memerankan tokoh Dilan serta ada sisi lain Iqbal yang tidak diketahui oleh publik meskipun postur tubuhnya tidak tinggi, berikut petikan wawancaranya:

“Iqbal Ramadhan jadi Dilan itu perannya cocok, ekspektasi saya selama ini kan si iqbal itu boyband anak kecil kan dulu jadi pas tau iqbal kayaknya engga bisa deh kayaknya kalau jadi dilan gitu. Tapi ternyata setelah nonton ternyata ada sisi iqbal yang selama ini tidak diketahui publik gitu kalau dia juga aktingnya bagus. Sesuai sih ngegombalin mileanya ngenak, kata-katanya kan sama persis ya sama yang dinovel, cuman kalau dari ekspresinya dilan itu kayak kurang ngenak, posturnya aja juga kurang, mungkin karena saya berekspektasi ketinggian tentang posturnya gitu” (Jeklin, 29 April 2018).

2. Wiwit Widarti

Wiwit menyatakan bahwa Iqbal Ramadhan berhasil memerankan tokoh Dilan yang jantan serta panglima tempur dan sekarang ia lebih terlihat seperti Dilan jika dilihat disosial

medianya meskipun belum semuanya sesuai, berikut petikan wawancaranya:

“Habis dia meranin jadi dilan kayak dia semakin keliatan jantan gitu lo, bisa diliat dari instagram dia kalau dia udah jadi dilan banget sekarang, engga yang cupu lagi kalem tapi udah kaya panglima tempur. Jadi setelah nonton tu sesuai ekspektasi, tapi engga sesuai banget masih ada kurang-kurangnya” (Wiwit, 16 April 2018).

3. Ardian Rachma Nisa

Rachma menyatakan bahwa Iqbal Ramadhan berhasil memerankan tokoh Dilan sesuai novel karena aktingnya bagus saat memerankan karakter *badboy* meskipun aslinya dia bukan *badboy* selain itu percakapan-percakapannya dengan Milea sangat pas sesuai dengan novel, berikut petikan wawancaranya:

“Keren, menurutku aktingnya itu bagus kayak dapet, aslinya dia engga *badboy* dikehidupan nyata tapi dia bisa memerankannya. *Badboynya* dapet banget pas di *scene* tawuran trus yang pas dia becanda sama si milea nya, kan kalau dinovel dilan tu yang khas itu omongannya percakapannya itu tu iqbal sama vanesa bisa ngangkat di film” (Rachma, 19 April 2018).

4. Yustria Eka Wardani

Eka menyatakan bahwa Iqbal Ramadhan tidak berhasil memerankan tokoh Dilan sesuai novel karena dia tidak cocok sebagai Dilan, aktingnya yang tidak natural lebih terkesan dibuat-buat dan terlalu biasa sehingga tidak mampu menarik perhatian penonton, berikut petikan wawancaranya:

“Dia itu tidak cocok, dia tidak natural, dia juga dibuat-buat, terus juga engga bisa bikin orang gereget gitu lo jadi nonton filmnya kemarin mungkin buat orang yang baca biasa aja jadi kayak alurnya datar aja dari awal sampai akhir datar, masih garing. Konfliknya juga engga ada cuma biasa bangetlah gitu” (Eka, 21 April 2018).

5. Moh Khuailid Yusuf

Khuailid menyatakan bahwa Iqbal Ramadhan berhasil memerankan tokoh Dilan sesuai novel karena aktingnya sangat sesuai yang membuat saya puas dan dia bisa membuktikan kalau dia pantas memerankan tokoh Dilan, berikut petikan wawancaranya:

“Sebelumnya kan ragu tapi setelah menonton filmnya rasa ragu itu terpecahkan, puaslah sama iqbal dalam aktingnya memerankan tokoh dilan, cocoklah pokonya dan memecahkan persepsi banyak orang kalau dia engga bisa tapi sebenarnya dia bisa buktinya yang nonton sampai 6,2 juta sekian” (Khuailid, 23 April 2018).

6. Herlin Aniko

Herlin menyatakan bahwa Iqbal Ramadhan berhasil memerankan tokoh Dilan sesuai novel karena aktingnya bagus meskipun belum secara keseluruhan dan sesuai dengan ekspektasi terutama dalam mimik wajah, berikut petikan wawancaranya:

“Bagus kok iqbal, sebenarnya tetap engga sesuai ekspektasi sih tapi aku posisikan iqbal mainin dilan walaupun dikepalaku muka dilan tuh ganteng tapi engga seunyu iqbal gitu, kurang dimuka aja tapi kelakuannya dapetlah iqbal walupun unyu banget dia” (Herlin, 17 April 2018).

7. Pinasti Mahardika

Pina menyatakan bahwa Iqbal Ramadhan berhasil memerankan tokoh Dilan sesuai novel karena akting dan ekspresi wajahnya bagus saat memerankan tokoh Dilan meskipun kesan *badboy*nya kurang dan jika dinilai dari angka 1-10 maka nilainya 8, berikut petikan wawancaranya:

“Menurutku kalau di rating dari 0-10 tentang iqbal memerankan dilan aku ngasihnya 8 sih karena itu tadi dia itu sebenarnya bukan ukuran laki-laki atau cowok yang *badboy* banget gitu jadi enggak begitu dapet sih menurutku, dari posturnya dia aja itu lo bukan dilan banget. Tapi ya kalo dari segi ekspresi sama aktingnya ya oke sih” (Pina, 28 April 2018).

8. Islahul Mauliya

Mauliya menyatakan Iqbal Ramadhan berhasil memerankan tokoh Dilan sesuai novel karena aktingnya bagus ketika gombal, tegas, watak kerasnya dan karakter berprinsipnya sangat bagus, berikut petikannya wawancaranya:

“Menurut saya pas ya karena dia udah bisa gombalnya dapet, pas keras-keranya juga dapet, pas dia tegas dan berprinsipnya juga dapet gitu, jadi pas saya baca dan nonton Iqbal dan dilan sama maksudnya pas gitu di peranin, sesuai gitu” (Mauliya, 14 April 2018).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian informan menyatakan Iqbal Ramadhan berhasil memerankan tokoh Dilan yang jantan serta panglima tempur meskipun belum semuanya sesuai terutama dalam ekspresi wajah dan kesan *badboy*

yang masih kurang namun aktingnya sangat baik ketika gombal, saat memerankan tokoh yang tegas, berwatak keras dan berprinsip, karakter *badboy* sangat bagus meskipun aslinya dia bukan *badboy* selain itu percakapan-percakapannya dengan Milea sangat pas sesuai dengan novel, dan dia bisa membuktikan kalau dia pantas memerankan tokoh Dilan, jika dinilai dari angka 1-10 maka nilainya 8 serta ada sisi lain dari Iqbal yang tidak diketahui oleh publik. Sementara menurut Eka, Iqbal tidak berhasil memerankan tokoh Dilan sesuai novel karena ia tidak cocok sebagai Dilan, aktingnya yang tidak natural lebih terkesan dibuat-buat dan terlalu biasa sehingga tidak mampu menarik perhatian penonton (Eka).

4.4 Persepsi Informan Tentang Vanesha Prescillia

1. Jeklin Istiyawan

Jeklin menyatakan bahwa sosok Vanesha Prescillia dikenalnya sebagai artis pendatang baru yang berasal dari keluarga artis adik dari Sisi dan Jevin Julian, berikut petikan wawancaranya:

“Vanesa saya belum tau sebelum dia jadi milea, tapi setelah dia jadi milea saya jadi tau gitu kalau ternyata dia artis baru gitu, terus kalau engga salah kakaknya artis juga kan ya si sisi, si Jevin Julian juga” (Jeklin, 29 April 2018).

2. Wiwit Widarti

Wiwit menyatakan bahwa sosok Vanesha Prescillia dikenalnya sebagai adiknya Sisi yang juga artis, berikut petikan wawancaranya:

“Adiknya artis si sisi dan cuma tau di instagram kalau foto dia bagus dan taunya dari temen” (Wiwit, 16 April 2018).

3. Ardian Rachma Nisa

Rachma menyatakan bahwa sosok Vanesha Prescillia dikenalnya sebagai adiknya pemain film AADC, berikut petikan wawancaranya:

“Engga tau, cuma tau adiknya pemain film AADC” (Rachma, 19 April 2018).

4. Yustria Eka Wardani

Eka menyatakan bahwa sosok Vanesha Prescillia dikenalnya sebagai adiknya artis, seorang penyanyi dan merupakan *Brand Ambassador* Mitsubishi yang hobi main mobil *sport*, berikut petikan wawancaranya:

“Vanesa Priscillia adiknya artis, dia juga suka main mobil *sport*, dia juga penyanyi, dia *Brand Ambassador* Mitsubishi” (Eka, 21 April 2018).

5. Moh Khuailid Yusuf

Khuailid menyatakan bahwa Vanesha Prescillia tidak dikenalnya namun wajahnya cukup familiar, wawancaranya:

“Engga tau, cuma pas pertama liat wajahnya tu familiar gitu kayak pernah liat dimana gitu” (Khuailid, 23 April 2018).

6. Herlin Aniko

Herlin menyatakan bahwa Vanesha Prescillia dikenalnya sebagai seorang artis muda, berikut petikan wawancaranya:

“Pokonya dia itu adik seorang artis muda, udah gitu aja engga tau apa apa” (Herlin, 17 April 2018).

7. Pinasti Mahardika

Pina menyatakan bahwa Vanesha Prescillia dikenalnya sebagai adik dari artis Sisi Prescillia, berikut petikan wawancaranya:

“Kebetulan aku tu belum pernah tau tentang vanesa sampai dia diumumkan jadi pemeran milea di film dilan 1990, aku juga belum pernah tau ternyata dia adiknya sisi prescillia tapi setelah diumumkan tu terus aku kepo-kepoin, ya aku baru tau itu ya pas baru diumumkan” (Pina, 28 April 2018).

8. Islahul Mauliya

Mauliya menyatakan bahwa Vanesha Prescillia dikenalnya sebagai adik dari salah satu artis, berikut petikannya wawancaranya:

“Nah kalau vanesa prescillia saya engga tau soalnya saya cuma taunya dia itu adik dari salah satu artis, saya taunya cuma itu doang” (Mauliya, 14 April 2018).

Dari pernyataan kedelapan informan di atas dapat disimpulkan bahwa informan tidak mengenal Vanesha namun wajahnya cukup familiar, ia hanya dikenal sebagai artis pendatang baru yang berasal dari keluarga artis adik dari Sisi Prescillia dan

Jevin Julian, seorang penyanyi dan merupakan *Brand Ambassador* Mitsubishi yang hobi main mobil *sport*.

4.5 Pemilihan Vanesha Prescillia Sebagai Pemeran Milea

1. Jeklin Istiyawan

Jeklin menyatakan bahwa kurang setuju dengan pemilihan Vanesha Prescillia sebagai pemeran Milea karena Vanesha artis pendatang baru dan aktingnya belum mampu mewakili sosok Milea yang cantik namun termaafkan karena ia baru pertama kali main film, berikut petikan wawancaranya:

“Sebenarnya agak kurang cocok gitu soalnya di ekspektasi saya kan milea itu kayak cantik banget gitu kan terus begitu tau vanesa kayak kurang mewakili aja gitu, tapi ya engga apa-apa. Terus aktingnya juga kurang mewakili milea gitu mungkin karena dia juga baru pertama kali main film jadi ya kayak termaafkan gitu, tapi kalau boleh jujur sebenarnya kayak kurang gitu” (Jeklin, 29 April 2018).

2. Wiwit Widarti

Wiwit menyatakan bahwa setuju dengan pemilihan Vanesha Prescilia sebagai pemeran tokoh Milea karena wajah yang kalem, polos tidak neko-neko sangat sesuai dengan karakter Milea yang digambarkan dalam novel, berikut petikan wawancaranya:

“Cocok banget, soalnya dari mukanya aja kayak orangnya kalem trus milea kan orangnya polos engga neko-neko, maksudnya kayak ibaratnya kalau dia disakitin sama pacarnya si beni aja kaya dia bener-

bener sakit banget gitu lo, cocok deh oke” (Wiwit, 16 April 2018).

3. Ardian Rachma Nisa

Rachma menyatakan bahwa setuju dengan pemilihan Vanesha Prescilia sebagai pemeran tokoh Milea karena wajah imut dan Milea dalam novel itu cantik dan lemah lembut, ia cocok, berikut petikan wawancaranya:

“Cocok sih, vanesanya kan imut terus milea diimajinasiku tu lemah lebut cantik gitu, jadi kayak cocok lah” (Rachma, 19 April 2018).

4. Yustria Eka Wardani

Eka menyatakan bahwa setuju dengan pemilihan Vanesha Prescilia sebagai pemeran tokoh Milea karena cantik, imut dan aktingnya bagus ketika beradu peran dengan Iqbal, sangat cocok memerankan tokoh Milea, berikut petikan wawancaranya:

“Vanesa priscillia sih cocok menurutku, dari segi dia cantiknya, terus dari segi imutnya dia, kalau lagi ngomong juga nangepin dilan juga dapetlah intinya, setiap dia akting setiap dia beradu peran sama iqbal itu cocok. Tapi kurang gemes gitu lo” (Eka, 21 April 2018).

5. Moh Khuailid Yusuf

Khuailid menyatakan bahwa setuju dengan pemilihan Vanesha Prescilia sebagai pemeran tokoh Milea karena wajahnya sama-sama cantik, berikut petikan wawancaranya:

“Karena aku cowok jadi lebih menekankan ke dilan, jadi asal cantik aja yaudah engga apa-apa. Karena aku

juga engga tau Vanesa jadi aku gatau wataknya terus aku yaudah aja terima” (Khuailid, 23 April 2018).

6. Herlin Aniko

Herlin menyatakan setuju dengan pemilihan Vanesha Prescilia sebagai pemeran tokoh Milea karena ia tidak mengenal Vanesha, namun perannya memainkan tokoh Milea kurang pas, berikut petikan wawancaranya:

“Waktu tau si Vanesa yang main jadi milea oh yaudah gitu toh aku engga tau dia siapa sebelumnya jadi mungkin bayanganku malah bakal bisa dapet meranin si Milea terus aku nonton malah engga tau kenapa malah engga dapet si Milea nya kebalik dari si Iqbal” (Herlin, 17 April 2018).

7. Pinasti Mahardika

Pina menyatakan bahwa setuju dengan pemilihan Vanesha Prescilia sebagai pemeran tokoh Milea karena Milea itu lugu, cantik dan polos menurutku cocok untuk diperankan oleh Vanesha, berikut petikan wawancaranya:

“Karena aku tu engga membayangkan benar-benar sosok milea itu yang lugu, cantik, polos ya menurutku sih dia dapet sih untuk memerankan milea. Setuju-setuju aja kalo vanesa meranin milea” (Pina, 28 April 2018).

8. Islahul Mauliya

Mauliya menyatakan bahwa setuju dengan pemilihan Vanesha Prescilia sebagai pemeran tokoh Milea karena ia perempuan dan tidak mengenal Vanesha sebelumnya, berikut petikannya wawancaranya:

“Awalnya si karena saya engga tau Vanesa kaya apa jadi saya engga pro dan kontra, yaudah biasa aja gitu, terima-terima aja, yang jadi pro dan kontranya cuman pas Dilan nya doang karena yang jadi Milea saya engga tau Vanesa Prescillia itu seperti apa jadi saya yaudalah gitu (Mauliya, 14 April 2018).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa informan setuju dengan pemilihan Vanesha Prescilia sebagai pemeran tokoh Milea meskipun informan tidak mengenal Vanesha sebelumnya hal ini dikarenakan wajahnya yang cantik dan imut, kalem, polos, lugu, lemah lembut tidak neko-neko serta aktingnya bagus, sangat cocok memerankan tokoh Milea. Tidak setuju karena Vanesha artis pendatang baru dan aktingnya belum mampu mewakili sosok Milea yang cantik (Jeklin).

4.6 Keberhasilan Vanesha Prescillia Memerankan Tokoh Milea

1. Jeklin Istiyawan

Jeklin menyatakan bahwa Vanesha Prescillia tidak berhasil memerankan tokoh Milea karena Vanesha kurang mewakili sosok Milea yang cantik dan aktingnya masih kurang saat memerankan tokoh Milea, berikut petikan wawancaranya:

“Vanesha itu kurang bisa mewakili milea sih, harusnya Milea itu bisa lebih gitu dari yang diperankan sama vanesa, seperti lebih cantik bukan karena Vanesa jelek sih ya tapi kurang gitu, coba kalau yang main artis lain gitu yang punya akting lebih jago mungkin lebih bagus, lebih dapet feelnya gitu” (Jeklin, 29 April 2018).

2. Wiwit Widarti

Wiwit menyatakan bahwa Vanesha Prescillia berhasil memerankan tokoh Milea baik dari segi ekspresi wajah, akting dan sikap, secara keseluruhan dia bagus, berikut petikan wawancaranya:

“Bagus perannya, dari segi akting, dari segi ekspresi dia, sikap dia udah dapet semuanya (Wiwit, 16 April 2018).

3. Ardian Rachma Nisa

Rachma menyatakan bahwa Vanesha Prescillia berhasil memerankan tokoh Milea yang lemah lembut dan tidak urakan, akting bagus dan sesuai, berikut petikan wawancaranya:

“Iya sama, bagus gitu kayak yang lemah lembut, dia itu engga cewek yang urakan kan disitu” (Rachma, 19 April 2018).

4. Yustria Eka Wardani

Eka menyatakan bahwa Vanesha Prescillia berhasil dan sangat cocok memerankan tokoh Milea yang cantik dan pintar, sesuai dengan ekpektasi dalam novel, berikut petikan wawancaranya:

“Cocok banget sih, sesuai sama yang dinovel dan sesuai ekspektasi saya. Sebenarnya sih engga terlalu fokus sama vanesanya jadi engga bisa komen banyak ya soalnya engga terlalu mengimajinasi si Milea itu gimana sih dinovel itu soalnya kan yang paling utama disitu kan Dilannya jadi imajinasinya ke Dilan banget kalau Milea cuma ada bayangan dia itu cantik, pintar udah gitu doang” (Eka, 21 April 2018).

5. Moh Khuailid Yusuf

Khuailid menyatakan bahwa Vanesha Prescillia berhasil dan cocok memerankan tokoh Milea yang cantik, Vanesha cantik jadi ia cocok sebagai Milea, berikut petikan wawancaranya:

“Ya cocok aja si karena aku fokusnya ke Dilan penasaran, kalau Milea ya ekspektasi diawal yaudah pas karena cantik yaudah terima-terima aja (Khuailid, 23 April 2018).

6. Herlin Aniko

Herlin menyatakan bahwa Vanesha Prescillia tidak berhasil memerankan tokoh Milea, Vanesha belum dapat memerankan tokoh Milea mungkin karena memang arahan dari sutradaranya, berikut petikan wawancaranya:

“Milea ya engga tau kenapa kalo Venasa aku sih belum, engga tau apakah arahan sutradaranya kaya gitu kali atau gimana tapi aku sebagai penonton belum aja dapet Mileanya, jadi ya engga sesuai harapanku” (Herlin, 17 April 2018).

7. Pinasti Mahardika

Pina menyatakan bahwa Vanesha Prescillia berhasil dan sesuai ketika memerankan tokoh Milea karena ia lugu dan polos meskipun Vanesha tidak dikenal sebelumnya, namun tetap seperti Milea, berikut petikan wawancaranya:

“Mungkin karena aku tau dia langsung difilm gitu bukan tau sebelumnya, kalau iqbal kan tau dulunya artis cilik dll, tapi kalo si Vanesha ini karena taunya langsung jadi pemeran Milea jadi aku masih dibawa kalo dia itu sosok yang polos dan lugu gitu, jadi aku

masih tetep nilai Vanesa itu seperti Milea yang aku bayangkan, ya sesuai lah” (Pina, 28 April 2018).

8. Islahul Mauliya

Mauliya menyatakan Vanesha Priscillia berhasil dan sesuai ketika memerankan tokoh Milea karena ia polos dan pandai bergaul namun bukan pergaulan dunia malam, jadi dia cocok sebagai Milea, berikut petikannya wawancaranya:

“Karena mungkin saya engga tau Vanesa Priscillia itu seperti apa terus dia meranin Milea dan mukanya juga polos, mukanya tu bukan muka-muka anak cewe yang kenal dunia malam dan kenal pergaulan. Karena Milea polos dan Vanesa terlihat polos jadi menurut saya pas. Milea diperankan Vanesa cocok-cocok aja gitu. Tapi menurut saya kekurangan filmnya itu adalah saya engga sukanya perpindahan dari satu scene ke scene lainnya itu terlalu cepat jadi engga kaya novelnya gitu, kalau novelnya kan kita bisa pelan-pelan gitu, tapi kalau yang di filmnya tu cepat banget. Misalnya dia dari berantemnya ni terus nanti ke sekolah baik-baik aja gitu. Itu aja saja” (Mauliya, 14 April 2018).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan menyatakan Vanesha Priscillia berhasil dan sangat cocok memerankan tokoh Milea yang cantik, pintar, lemah lembut, tidak urak-urakan, akting baik dari segi ekspresi wajah, sikap dan secara keseluruhannya bagus, Vanesha polos, lugu dan pandai bergaul namun bukan pergaulan dunia malam, sesuai dengan Milea dalam novel meskipun Vanesha tidak dikenal sebelumnya. Dua informan menyatakan Vanesha tidak berhasil memerankan tokoh Milea karena kurang mewakili sosok Milea

yang cantik, aktingnya masih kurang (Jeklin) dan mungkin karena memang arahan dari sutradaranya (Herlin).

B. Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan sajian data berdasarkan teori-teori persepsi, dimana teori-teori tersebut sebelumnya sudah dipaparkan dalam bab I. Hasil sajian data penelitian selanjutnya dianalisis untuk mengetahui bagaimana dinamika persepsi informan terhadap tokoh utama serta setting cerita pada novel dan film *Dilan 1990*. Persepsi dalam penelitian ini diartikan sebagai penilaian atau pandangan seseorang terhadap objek atau stimulus yang diperoleh melalui proses penginderaan dan nantinya akan berbeda-beda pada setiap orang tergantung kemampuannya dalam menilai sebuah rangsangan.

B.1 Persepsi Informan Terhadap Tokoh Utama Serta Setting Cerita Dalam Novel *Dilan 1990*

Walgito dalam Sarwono (2013: 83) menjelaskan bahwa persepsi tidak terjadi begitu saja melainkan melalui suatu proses, yaitu: seleksi, proses seleksi diartikan sebagai proses penyaringan rangsangan atau stimulus dengan jenis dan intensitas yang berbeda-beda oleh indera. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa rangsangan yang diterima oleh informan sehingga membaca novel *Dilan 1990* yaitu, faktor rekomendasi dari teman (Jeklin, Rachma, Khuailid dan Pina), cerita novel menarik (Jeklin, Wiwit, Rachma, Eka dan Mauliya), alur cerita dan karakter tokoh dalam novel (Jeklin), alur cerita tidak bisa

ditebak (Wiwit, Eka dan Mauliya), percakapan antar tokoh menarik (Rachma), karakter tokoh Dilan buat penasaran (Rachma dan Pina), hiburan (Rachma), senang membaca novel dan novelnya Dilan 1990 sudah mempunyai reputasi cukup tinggi menjadi salah satu novel *best seller* (Herlin). Selanjutnya proses interpretasi, prinsip interpretasi dapat dinyatakan bahwa dalam mengorganisasikan pesan sehingga memiliki arti bagi orang yang menginterpretasikan. Persepsi informan tentang tokoh utama dan setting cerita dalam novel Dilan 1990 adalah sebagai berikut.

1. Persepsi Informan Terhadap Tokoh Dilan

Kesimpulan kedelapan informan tentang tokoh Dilan dalam novel yaitu Tokoh anak SMA yang keren dan ganteng serta baik, cerdas dan pintar namun malas, *badboy* yang urak-urakan, nakal karena teman bermainnya nakal meskipun demikian nakalnya bukan kearah yang kriminal, panglima tempur disalah satu geng motor namun berbakti kepada ibunya dan bisa menghargai perempuan, romantis, tegas, berprinsip, pemberani, berpendirian teguh, penuh ambisi karena ia anak tentara, senang mencari muka dengan tingkah yang tengil dan anehnya, senang membaca buku dan novel serta selalu memiliki caranya sendiri untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.

Pada bagian sajian data yang sudah ditampilkan di atas dapat diketahui bahwa persepsi informan tentang tokoh Dilan

memiliki persamaan dan perbedaan yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu karakteristik informan, karakteristik informan pada penelitian ini yaitu umur informan. Informan dengan rentang usia 26-40 tahun cenderung mempersepsikan tokoh Dilan berdasarkan tingkah lakunya yang diceritakan dalam novel sebagaimana diungkapkan oleh informan “tokoh yang berambisi tinggi untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, berbakti kepada ibunya serta sangat menghargai perempuan, senang mencari muka dengan tingkahnya yang aneh dan ia juga anggota geng motor yang penampilannya berandalan namun pribadinya baik” (Khuailid), “tokoh yang tengil dan memiliki caranya sendiri yang tidak bisa ditebak” (Herlin) dan “tokoh yang urak-urakan dan benar-benar *badboy*” (Pina). Sedangkan informan rentang usia 18-25 tahun cenderung mempersepsikan tokoh Dilan dari apa yang ditampilkan atau ditonjolkan dalam novel seperti yang diungkapkan oleh informan “tokoh yang ganteng, pintar namun malas, *badboy*, anak yang terlihat nakal karena teman bermainnya yang nakal dan salah satu anggota geng motor selain itu ia juga romantis” (Jeklin), “tokoh anak SMA yang keren, panglima tempur” (Wiwit) dan “tokoh yang ganteng, memiliki postur tubuh tinggi yang berkharisma” (Eka). Hasil ini sejalan dengan pendapat David Krech & Richard S. Crutchfield

(1977: 235) dalam Rakhmat (2012: 87) yang menjelaskan bahwa persepsi ditentukan oleh karakteristik individu yang menilainya.

Selanjutnya faktor konteks, analisis data wawancara diketahui bahwa persepsi informan dipengaruhi oleh konteks yang tertulis dalam novel. Hal tersebut berdasarkan petikan wawancara diungkapkan informan “*badboy* tapi cerdas kayak pinter gitu lo” (Rachma), “Dilan itu ganteng, cakep, *badboy* gitu kayaknya” (Jeklin), “Dilan itu kayak anak SMA yang keren, kayak dia bisa memperlakukan cewek” (Wiwit). David Krech & Richard S. Crutchfield (1977: 235) dalam Rakhmat (2012: 87) menjelaskan bahwa seseorang akan mengorganisasikan stimulus dengan melihat konteksnya, meskipun stimulus yang diterima seseorang tidak lengkap ia akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan serangkaian stimulus yang dipersepsikan.

Persepsi informan tentang tokoh Dilan dipengaruhi juga oleh sifat struktur secara keseluruhan, kesimpulan ini didasarkan dari ungkapan informan, yaitu “Dilan terlihat nakal karena teman bermainnya yang nakal” (Jeklin), “Dilan itu anak yang patuh sama orang tuanya karena dia adalah anak tentara, dia agak keras karena jiwa dari bapaknya” (Mauliya). Hasil ini selaras dengan pendapat David Krech & Richard S. Crutchfield (1977: 235) dalam Rakhmat (2012: 87) yang menyebutkan bahwa sifat perseptual dan kognitif dari substruktur pada umumnya

ditentukan oleh sifat struktur secara keseluruhan. Artinya jika individu dianggap sebagai anggota kelompok maka sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya dengan efek kontras dan asimilasi.

2. Persepsi Informan Terhadap Tokoh Milea

Kesimpulan tokoh Milea dalam novel yaitu tokoh yang benar-benar menjadi perempuan idaman karena wajahnya cantik juga lemah lembut, manis, polos, serta lugu, penurut pada orang tua dan peduli akan hal-hal kecil, ia baik, pintar, tegas, pemberani namun sedikit pemalu dan tertutup, ia pindahan dari Jakarta dan disukai oleh banyak laki-laki, meskipun demikian ia tidak centil dan genit ketika dirayu oleh lelaki sehingga berbeda dengan perempuan jaman skarang. Tokoh Milea tidak cantik karena cantik itu relatif (Herlin).

Berdasarkan sajian data yang sudah ditampilkan diatas, dapat diketahui bahwa persepsi informan tentang tokoh Milea berbeda-beda yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu konteks yang ada dalam novel, sebagaimana petikan wawancara informan “Milea itu tertutup dan pemalu gitu kayaknya” (Jeklin), “kalo pintar sih gak ditunjukin menurutku di novel” (Wiwit), dia juga engga kayak cewek-cewek biasanya gitu lo yang genit-genit” (Eka), “Milea tidak cantik karena cantik itu relatif” (Herlin) dan “tokoh yang menemukan tambatan hati yang pas pada waktu itu

pas di novelnya” (Mauliya). David Krech & Richard S. Crutchfield (1977: 235) dalam Rakhmat (2012: 87) menjelaskan bahwa seseorang akan mengorganisasikan stimulus dengan melihat konteksnya, meskipun stimulus yang diterima seseorang tidak lengkap ia akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan serangkaian stimulus yang di persepsikan.

Petikan wawancara informan, yaitu “Milea itu cantik, baik, pintar, berani tapi tertutup, pemalu dia juga misterius gitu mbak” (Jeklin), “Milea itu juga orangnya tegas, berani pas bentrok dilemparin batu untuk nyariin Dilan, dia mesti cantik” (Wiwit), “Orangnya lemah lembut, pintar, cantik juga pokonya cewek *goals* banget lah” (Rachma), “dia cantik, dia juga engga kayak cewek-cewek biasanya yang genit dan centil, engga kayak cewek murahan” (Eka), “Milea itu lugu polos, terus manis, anak yang cantik” (Pina) dan “Milea itu adalah seorang gadis cantik, penurut, baik, manis, penurut, polos, baik, penyayang” (Mauliya). Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa persepsi informan dipengaruhi oleh struktur yang sama, artinya informan mempersepsikan sosok tokoh Milea berdasarkan kelompok-kelompok yang dipahaminya. David Krech & Richard S. Crutchfield (1977: 235) dalam Rakhmat (2012: 87) menyebutkan bahwa seseorang dapat dengan cermat mengelompokkan objek berdasarkan kesamaan bentuk dan

struktur objek tersebut. Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda dalam mengelompokkan objek. seseorang akan cenderung untuk mengelompokkan stimulus berdasarkan kesamaan dan kedekatannya.

3. Persepsi Informan Terhadap Setting Cerita

Kesimpulan setting cerita dalam novel dari kedelapan informan, yaitu jaman dulu di Bandung pada masa SMA tahun 1990 dimana pada saat itu belum ada gojek, smartpone, suasana jalanan masih sejuk karena banyak pohon, penduduk dan gedung masih sepi begitu juga dengan jalanan yang masih sepi dari motor, orang-orang banyak menggunakan angkutan umum sebagai sarana transportasi karena hanya orang kelas atas yang mampu memiliki motor serta masih terjadi bentrok antar geng motor.

Berdasarkan kesimpulan dan hasil data wawancara yang sudah dipaparkan di atas, diketahui bahwa secara menyeluruh persepsi informan saling melengkapi, sedangkan jika dianalisis secara sendiri-sendiri maka ditemukan adanya perbedaan persepsi informan tentang alur cerita dalam novel Dilan 1990, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu karakteristik individu atau karakteristik informan dimana dalam penelitian ini yang dimaksud dalam karakteristik informan adalah umur informan.

Informan dengan rentang umur 26-40 tahun cenderung membandingkan kondisi Kota Bandung pada jaman dulu dengan saat ini, seperti yang diungkapkan oleh informan “beda aja Bandung kalau dibanding-bandingin kaya yang sekarang” (Herlin) dan “Ini kan 1990 bisa dibayangin sih masih belum ada gojek, belum ada smartphone, terus transportasi yang masih kurang, suasana kota Bandung yang sepi sih engga kayak sekarang yang udah padat merayap” (Khuailid). Sedangkan informan dengan rentang umur 18-25 tahun mempersepsikan setting cerita berdasarkan apa yang diimajinasikan, seperti yang diungkapkan oleh informan “Bandung yang dulu itu masih sepi masih engga banyak kendaraan kan, dulu motor masih sedikit yang punya, masih pakai angkutan umum. Banyak pohon-pohon kayaknya kalau dinovel tu” (Jeklin), “Bagus, maksudnya kayak tahun 1990 yang masih belum banyak polusi, terus di dalam novel itu juga digambarin secara detail gimana keadaan kota Buahbatu pada jaman itu” (Wiwit), “Bandung jaman dulu kayak masih sepi dan disitu kalau engga pakai helm aja boleh, belum banyak motor juga” (Rachma). Petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa persepsi bergantung pada karakteristik individu yang menilainya. David Krech & Richard S. Crutchfield (1977: 235) dalam Rakhmat (2012: 87) menjelaskan bahwa persepsi ditentukan oleh karakteristik individu yang memberikan respons pada stimulus.

Persepsi informan tentang setting cerita dipengaruhi oleh konteks setting yang disebutkan dalam novel, kutipan wawancara informan “Bandung yang dulu itu masih sepi masih engga banyak kendaraan, dulu motor masih sedikit yang punya, masih pakai angkutan umum. Terus banyak pohon-pohon kayaknya kalau di novel tu” (Jeklin), “Bandung jaman dulu yang kayak masih sepi dan kalau engga pakai helm aja boleh, sejuk, masih pakai angkutan umum, kayak belum banyak motor juga” (Rachma), “Ini kan 1990 bisa dibayangin masih belum ada gojek, belum ada smartphone, transportasi yang masih kurang, terus kayak yang bisa menggunakan motor kayak Dilan itu cuma kelas ataslah” (Khuailid) dan “jaman dulu banget tahun 1990 kaya masih belum banyak gedung, engga terlalu ramai, biasa aja gitu,” (Mauliya). Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa informan mengorganisasikan setting cerita berdasarkan konteksnya, artinya meskipun keadaan kota Bandung tidak dijelaskan secara detail dalam novel, informan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan keadaan Bandung saat itu. Hasil ini sejalan dengan pendapat David Krech & Richard S. Crutchfield (1977: 235) dalam Rakhmat (2012: 87) yang menyebutkan bahwa seseorang akan mengorganisasikan stimulus dengan melihat konteksnya, meskipun stimulus yang diterima seseorang tidak

lengkap ia akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan serangkaian stimulus yang dipersepsikan.

Persepsi informan juga dipengaruhi oleh faktor struktur yang sama, maksudnya informan dengan cermat mengelompokkan keadaan kota Bandung berdasarkan kesamaan bentuk dan struktur kota Bandung, seperti yang diungkapkan oleh informan “jaman dulu di Bandung dimana saat itu jalanan masih sepi dengan kendaraan, hanya sedikit orang yang memiliki motor serta orang-orang banyak menggunakan kendaraan umum” (Jeklin), “Bandung saat itu masih sepi yang tidak banyak motor, sejuk, orang-orang masih menggunakan angkutan umum” (Rachma), “jaman dulu di Bandung dimana saat itu benar-benar masih sejuk karena banyak pepohonan dan masih rindang” (Pina) dan “jaman dulu tahun 1990 dimana saat itu masih sepi, tenang dan penduduk serta gedung masih sedikit namun sering terjadi bentrok” (Mauliya). Diketahui bahwa informan memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan keadaan kota Bandung. David Krech & Richard S. Crutchfield (1977: 235) dalam Rakhmat (2012: 87) menjelaskan bahwa seseorang dapat dengan cermat mengelompokkan objek berdasarkan kesamaan bentuk dan struktur objek tersebut. Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda dalam mengelompokkan objek yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan.

B.2 Persepsi Informan Terhadap Tokoh Utama Serta Setting Cerita Dalam Film Dilan 1990

Persepsi informan tentang tokoh utama serta setting cerita dalam film Dilan 1990 tentunya tidak langsung terjadi begitu saja melainkan melalui proses, yaitu proses seleksi, pada proses tahap ini informan menerima lebih dari satu rangsangan yang mendorong informan untuk menonton film Dilan 1990 sebagaimana yang diungkapkan oleh informan “pernah membaca novelnya jadi penasaran dengan visual dan kesesuaian antara cerita dalam novel dengan film” (Jeklin dan Mauliya), “pernah membaca novelnya kemudian melihat review orang lain tentang film jadi penasaran dengan filmnya” (Wiwit, Rachma dan Eka), “pernah membaca novelnya dan mau membandingkan antara novel dengan film” (Khuailid), “awalnya tidak mau nonton sama sekali karena tau yang main itu Iqbal setelah dengar dari teman filmnya bagus kemudian nonton” (Herlin) dan “waktu promosi visualisasi film Dilan hampir sama dengan novelnya selain itu orang-orang juga bilang filmnya bagus” (Pina).

Diketahui bahwa rangsangan yang datang pada tiap-tiap informan berbeda-beda tergantung kebutuhan yang ingin dicapai oleh informan. Selanjutnya informan mempersepsikan hasil dari stimulus yang diterima disebut dengan tahap interpretasi. Pada tahap ini dapat diketahui bahwa persepsi yang terbentuk dari informan tentang tokoh utama serta setting cerita pada film Dilan 1990 berbeda-beda.

a. Persepsi Informan Terhadap Tokoh Dilan

Berdasarkan hasil analisis data wawancara kedelapan informan maka disimpulkan bahwa tokoh Dilan merupakan tokoh yang berasal dari keluarga tentara, ia pintar dan cara berfikirnya berbeda dengan orang lain, humoris, puitis, tegas, berprinsip, bermental baja dan sayang dengan keluarganya. Ia juga benar-benar nakal, *badboy*, selengaan, tengil, urak-urakan, begajulan, dan suka berkelahi.

Hasil analisis data wawancara menunjukkan bahwa persepsi tiap-tiap informan tentang tokoh Dilan berbeda-beda yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor kebutuhan informan, kebutuhan memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan rangkaian persepsi. Kebutuhan informan menonton film yang berbeda-beda menyebabkan persepsi yang berbeda-beda pula tentang tokoh Dilan sebagaimana yang diungkapkan oleh informan kebutuhan menonton karena “pernah membaca novelnya jadi penasaran dengan visual film” sehingga informan mempersepsikan tokoh Dilan berdasarkan apa yang divisualisasikan dalam film, adapun persepsi yang terbentuk sesuai dengan petikan wawancara, yaitu “Dilannya lebih nyata, lebih nyata nakalnya, lebih keliatan *badboynya*, keliatan pintarnya, keliatan posturnya, ya engga beda jauh sama yang di novelnya” (Jeklin), “ya seharusnya Dilan tu seperti yang ada di

novel, kalau menurutku Iqbal itu terlalu dibuat-buat engga natural banget” (Eka) dan “ya sama kayak saya pas baca novelnya, Dilan sosok anak yang tegas, berprinsip, penyayang keluarga, dia punya adik punya ibu, dia anak seorang anak dari keluarga tentara, dia keras, suka berkelahi tapi mental baja, punya teman banyak, gampang bergaul” (Mauliya).

Sedangkan informan yang tertarik menonton karena film Dilan bagus atau tidak karena ingin membandingkan novel dengan film memiliki persepsi yang berbeda, berikut petikan wawancaranya “karakternya kalau dinilai 1-10 ya 8 lah tapi itu pada akhir ya soalnya pas masih awal-awal itu kayak mereka masih belum dapet *feelnya*” (Wiwit), “ya itu *badboy*, selengean, humoris, tapi pintar” (Rachma), “Ya sesuai sih sama apa yang saya hayalakan sebelumnya walaupun ya kalau saya boleh ngasi nilai dari 1-10 ya 8,5 lah walaupun ada beberapa yang kayaknya kurang” (Khuailid), “Dilan itu tengil terus begajulan pokonya aut- autan tapi sebenarnya dia itu pintar cuma pola pikirnya aja otaknya itu engga tau kerjanya tu beda aja dari yang lain” (Herlin) dan “Menurutku sih oke oke aja ternyata, mungkin versi *badboynya* enggak banget banget menurutku cuman memang dari aktingnya bagus” (Pina). Hal ini sesuai dengan pendapat David Krech & Richard S. Crutchfield (1977: 235) dalam Rakhmat

(2012: 87) yang mengatakan kebutuhan biologis akan menyebabkan persepsi menjadi berbeda-beda.

Faktor suasana mental informan ketika menonton film Dilan juga menentukan persepsi yang terbentuk dari informan, kesimpulan ini didasarkan pada petikan wawancara dengan informan, yaitu “kalau dari ekspresinya Dilan itu kayak kurang ngenak gitu” (Jeklin), “pas masih awal-awal itu kayak mereka masih belum dapet feelnya tapi udah mending bikin baper soalnya” (Wiwit) dan “ya seharusnya Dilan tu seperti yang ada di novel, kalau menurutku Iqbal itu terlalu dibuat-buat, dia kan puitis juga tapi itu tu seperti engga tulus gitu lo, puitisnya terlalu dibuat-buat engga natural” (Eka). Informan memiliki berbagai suasana mental atau emosi yang sesuai dengan jalan cerita yang ada, informan merasa emosinya lengkap terbawa alur cerita baik senang, sedih, bahagia dan kecewa.

Persepsi informan juga ditentukan oleh faktor konteks yang ditampilkan dalam film. Petikan wawancara informan “Dilannya lebih nyata nakalnya, lebih keliatan *badboynya*, keliatan pintarnya juga, Dilannya keliatan posturnya” (Jeklin), “Karakternya kalau di nilai 1-10 ya 8 lah tapi itu pada akhir ya soalnya pas masih awal-awal itu kayak mereka masih belum dapet *feelnya*” (Wiwit), “ya itu *badboy*, selengaan, humoris, tapi pintar” (Rachma), “Dilan itu tengil terus begajulan pokonya aut-autan tapi sebenarnya dia itu

pintar cuma pola pikirnya aja otaknya itu engga tau kerjanya tu beda aja dari yang lain” (Herlin), dan “versi *badboynya* enggak banget banget menurutku cuman memang dari aktingnya bagus” (Pina). Petikan wawancara tersebut menunjukkan bagaimana konteks yang ditampilkan dalam film menentukan makna dari informan. Menurut David Krech & Richard S. Crutchfield (1977: 235) dalam Rakhmat (2012: 87) seseorang akan mengorganisasikan stimulus dengan melihat konteksnya, meskipun stimulus yang diterima seseorang tidak lengkap ia akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan serangkaian stimulus yang di persepsikan.

Perbedaan persepsi informan juga disebabkan karena informan mepersepsikan tokoh Dilan berdasarkan sifat struktur, artinya informan mepersepsikan tokoh Dilan dalam film berdasarkan apa yang digambarkan dalam novel sehingga tokoh Dilan dalam film dianggap sebagai kesatuan dari tokoh Dilan dalam novel. Petikan wawancara informan “seharusnya Dilan tu seperti yang ada dinovel” (Eka), “sesuai sih sama apa yang saya hayalakan sebelumnya walaupun ya kalau saya boleh ngasi nilai dari 1-10 ya 8.5 lah walaupun ada beberapa yang kayaknya kurang kayak misalnya kalau ngomong puitis gitu” (Khuailid) dan “ya sama kayak saya pas baca novelnya, dilan sosok anak yang tegas, berprinsip, penyayang keluarga, dia punya adik punya ibu,

dia anak seorang anak dari keluarga tentara, dia keras, suka berkelahi tapi mental baja, punya teman banyak, gampang bergaul” (Mauliya). Sedangkan informan yang tidak menganggap tokoh Dilan dalam film merupakan bagian dari tokoh Dilan dalam film memiliki persepsi yang berbeda, seperti “ya itu *badboy*, selengaan, humoris, tapi pintar” (Rachma) dan “versi *badboynya* enggak banget banget menurutku cuman memang dari aktingnya bagus” (Pina). Menurut David Krech & Richard S. Crutchfield (1977: 235) dalam Rakhmat (2012: 87) sifat perseptual dan kognitif dari substruktur pada umumnya ditentukan oleh sifat struktur secara keseluruhan. Artinya jika individu dianggap sebagai anggota kelompok maka sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya dengan efek kontras dan asimilasi.

b. Persepsi Informan Terhadap Tokoh Milea

Dari hasil analisis data wawancara diketahui bahwa persepsi informan terhadap tokoh Milea yaitu anak SMA di tahun 1990 yang wajahnya cantik dan manis, ia lemah lembut, polos, lugu, pemalu, penurut, pemberani, misterius, susah ditebak, pendiam sesuai dengan gambaran tokoh Milea dalam novel. Ia tidak memiliki ciri khas dalam berdialog (Pina, 28 April 2018) dan biasa-biasa saja yang hanya bisa senyum-senyum ketika ia bersama keluarga dan teman-temannya (Herlin, 17 April 2018).

Hasil analisis data wawancara menunjukkan bahwa persepsi tiap-tiap informan tentang tokoh Milea berbeda-beda yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor kebutuhan informan, kebutuhan memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan rangkaian persepsi. Kebutuhan informan menonton film yang berbeda-beda menyebabkan persepsi yang berbeda-beda pula tentang tokoh Milea. Informan yang tertarik menonton karena ingin membandingkan antara novel dengan film mempersepsikan tokoh Milea berdasarkan gambaran tokoh Milea dalam novel, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan “Milea itu orangnya cantik, suka banget sih karakternya, pokonya cocok sama yang ada di novel” (Eka), “Sesuai aja, soalnya aku engga terlalu fokus sama Mileanya, engga pernah berfikiran apakah dia bisa apa engga jadi ketika dia memerankannya yaudah sesuai aja” (Khuailid), “dibayanganku Milea bakal kalem, manis, ya tapi juga agak sedikit-sedikit berontak, tapi pas nonton kok kayak dia ni ngga dapet aja ni peran Mileanya, cuma bisa senyum-senyum doang, pas Dilan ilang kabar itu juga dia engga dapet aja *fellnya*, terus pas dirumah juga dia sama orang tuanya temen-temennya kayak terlalu biasa, kalau di novel kan sosok Milea yang gambarin Dilan gimana tapi kok pas dijadiin film Milea nya kayak engga mencolok aja malahan” (Herlin), “aku cuman kayak bilang mungkin ada sih dialog-dialog yang harusnya

itu ciri khas nya Milea tapi enggak ada gitu difilm, tapi dengan dikuatkan dengan si Vanesa ini menurutku jadi sosok Mileanya tetap ada di novel dan di film gitu” (Pina) dan “sama si kayak saya baca novelnya, Milea anak yang baik, penurut, polos, ramah, pemalu, sama aja si kayak saya baca novelnya, ekspektasi saya sama” (Mauliya).

Sementara informan yang tertarik menonton tidak karena ingin membandingkan atau mengetahui kesesuaian tokoh Milea dalam novel dan film memiliki persepsi yang berbeda, seperti yang diungkapkan informan “Milea itu berani ya pas dia berantem sama Anhar, itu tu berani banget, tampangnya juga kayak nunjukin kalau dia tu orang yang berani gitu, terus dia juga misterius, susah ditebak, cantik, polos, lugu gitu” (Jeklin), “Milea itu cantik, dia baik, dia polos, dia pendiem, dia sewajarnya anak SMA pada tahun 1990, dia enggak neko-neko orangnya” (Wiwit) dan “Lemah lembut, cantik” (Rachma). Hal ini sesuai dengan pendapat David Krech & Richard S. Crutchfield (1977: 235) dalam Rakhmat (2012: 87) yang mengatakan kebutuhan biologis akan menyebabkan persepsi menjadi berbeda-beda.

Faktor suasana mental informan ketika menonton film Dilan 1990 juga menentukan perspsi yang terbentuk dari informan, kesimpulan ini didasarkan pada petikan wawancara dengan informan, yaitu “Milea itu orangnya cantik, suka banget sih

karakternya, pokonya cocok sama yang ada di novel. Kalau Mileanya sih kalo Dilan engga” (Eka), “pas nonton kok kayak dia ni ngga dapet aja ni peran Mileanya, cuma mesem senyum-senyum doang, pas Dilan ilang kabar itu juga dia engga dapet aja, terus pas dirumah juga dia sama orang tuanya temen-temennya kayak terlalu biasa, kayak ini po Milea yang selama ini di iming-imngin Dilan” (Herlin). Informan memiliki berbagai suasana mental atau emosi yang sesuai dengan jalan cerita yang ada, informan merasa emosinya lengkap terbawa alur cerita baik senang, sedih, bahagia dan kecewa.

Persepsi informan juga ditentukan oleh faktor konteks yang ditampilkan dalam film. Petikan wawancara informan “Milea itu berani ya pas dia berantem sama Anhar, itu tu berani banget, tampangnya juga kayak nunjukin kalau dia tu orang yang berani gitu” (Jeklin), “Gambarannya Milea itu cantik, dia baik, dia polos, dia pendiem, dia sewajarnya anak SMA pada tahun 1990, dia engga neko-neko orangnya” (Wiwit), “Lemah lembut, cantik” (Rachma). Petikan wawancara tersebut menunjukkan bagaimana konteks yang ditampilkan dalam film menentukan makna dari informan. Menurut David Krech & Richard S. Crutchfield (1977: 235) dalam Rakhmat (2012: 87) seseorang akan mengorganisasikan stimulus dengan melihat konteksnya, meskipun stimulus yang diterima seseorang tidak lengkap ia akan

mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan serangkaian stimulus yang dipersepsikan.

Perbedaan persepsi informan juga disebabkan karena informan mepersepsikan tokoh Milea berdasarkan sifat struktur, artinya informan mempersepsikan tokoh Milea dalam film berdasarkan apa yang digambarkan dalam novel sehingga tokoh Milea dalam film dianggap sebagai kesatuan dari tokoh Milea dalam novel. Petikan wawancara informan “Milea itu orangnya cantik, suka banget sih karakternya, pokonya cocok sama yang ada di novel” (Eka), “Sesuai aja, soalnya aku engga terlalu fokus sama Mileanya, engga pernah berfikiran apakah dia bisa apa engga jadi ketika dia memerankannya yaudah sesuai aja” (Khuailid), “kalau dinovel sih kan dari sosok Milea ya yang gambarin Dilan gimana tapi kok pas dijadiin film Mileanya kayak engga mencolok aja malahan” (Herlin), “Aku cuman kayak bilang mungkin ada sih dialog-dialog yang harusnya itu ciri khas nya Milea tapi enggak ada gitu di film, tapi dengan dikuatkan dengan si Vanesa ini menurutku jadi sosok Mileanya tetap ada di novel dan di film gitu” (Pina) dan “sama si kayak saya baca novelnya, Milea anak yang baik, penurut, polos, ramah, pemalu, sama aja si kayak saya baca novelnya, ekspektasi saya sama” (Mauliya).

Sedangkan informan yang tidak menganggap tokoh Milea dalam film merupakan bagian dari tokoh Milea dalam film

memiliki persepsi yang berbeda, seperti “Milea itu berani ya pas dia berantem sama Anhar, itu tu berani banget, tampangnya juga kayak nunjukin kalau dia tu orang yang berani gitu, terus dia juga misterius, susah ditebak, cantik, polos, lugu gitu” (Jeklin), “Gambarannya milea itu cantik, dia baik, dia polos, dia pendiem, dia sewajarnya anak SMA pada tahun 1990, dia engga neko-neko orangnya” (Wiwit) dan “Lemah lembut, cantik” (Rachma). Menurut David Krech & Richard S. Crutchfield (1977: 235) dalam Rakhmat (2012: 87) sifat perseptual dan kognitif dari substruktur pada umumnya ditentukan oleh sifat struktur secara keseluruhan. Artinya jika individu dianggap sebagai anggota kelompok maka sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya dengan efek kontras dan asimilasi.

c. Persepsi Informan Terhadap Setting Cerita

Dari hasil analisis data wawancara diketahui bahwa persepsi informan terhadap setting cerita dalam film *Dilan 1990* yaitu di Bandung pada tahun 1990 yang pada masa itu jalanan masih sejuk dan damai, gedung masih sedikit, orang masih mengenakan pakaian besar dan angkutan umum untuk sarana transportasi serta hanya sebagian orang yang memiliki honda CB, di rumah Milea, di sekolah SMA dan di beberapa jalan di Bandung seperti jalan Asia-Afrika dan Braga. Tidak seperti kota Bandung tahun 1990

yang digambarkan dalam novel dimana saat masih banyak pepohonan (Eka, 21 April 2018) serta rumah Milea tidak seperti setting rumah Belanda dan di depan rumah tidak ada pohon jambu seperti dalam novel (Wiwit, 16 April 2018 dan Rachma, 19 April 2018).

Dari hasil tersebut diketahui perspsi informan tentang setting cerita pada film Dilan 1990 berbeda-beda namun saling melengkapi, perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor kebutuhan informan, kebutuhan memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan rangkaian persepsi. Informan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda untuk menonton film sehingga persepsinya tentang setting cerita menjadi berbeda-beda pula. Informan yang tertarik menonton karena ingin membandingkan antara novel dengan film mepersepsikan setting cerita berdasarkan gambaran setting cerita dalam novel, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan “agak mirip sih, cuma pas rumahnya Milea itu kurang mirip sama yang di novel. Kalau dinovel itu di depan rumahnya Milea itu ada pohon jambu sedangkan di filmnya engga ada pohon apa-apa cuma ada tanaman, sekolahnya sih mirip, masih jadul, menurutku pemilihan tempatnya sih bagus kecuali rumahnya si Milea” (Wiwit), “engga sesuai ekspektasi karena pas baca novelnya tu kayak bener-bener Bandung yang masih sepi yang masih kayak

rimbun kayak asri sejuk banget gitu, tapi nonton filmnya kayak engga sesuai. Kayak misalnya rumahnya Milea kan kayak rumah Belanda gitu, tapi kalau di novelnya tu setting ceritanya engga kayak gitu, kayak di depan rumahnya ada pohon jambu” (Rachma), “Sesuai sih sama novel settingnya jaman dulu, pakaiannya masih gede-gede gitukan jadul lah, terus motor-motor jaman 1990 honda CB kalo jaman sekarang jarang ditemuin motor kayak gitu” (Khuailid), “engga jauh beda sama novelnya sih, setelah baca tu ya kebayang Bandung yang sekarang tapi lebih sepi, jalan Braganya, kemananya gitu, ya sepi, ya masih bagus kalau adem sih pasti adem” (Herlin).

Sementara informan yang tertarik menonton tidak karena ingin membandingkan atau mengetahui kesesuaian setting cerita dalam novel dan film memiliki persepsi yang berbeda, seperti yang diungkapkan informan “filmnya itu dibikin settingnya itu benar-benar Bandung 1990 banget, sampai jalan Asia-Afrika benar-benar ditutup buat setting Bandung, jadi dibikinnya kayak Bandung 1990 gitu. Terus masa SMA nya juga, jaketnya yang biasa dipakai style 1990 gitu juga disesuaikan banget” (Jeklin), “Kurang klasik, maksudnya masih kayak terlalu kota gitu lo, belum sesuai tahun 1990. Kurang konflik juga, harusnya ada yang bikin kita itu gemes sama film itu lo jangan *ngeflat* gitu, itukan dari awal sampai akhir cinta-cintanya gitu aja datar, dia bahagia

terus dari awal sampai akhir” (Eka) “bayangannya sih tentang Bandung yang sejuk, terus juga sepi kayak gitu gitu. Aku juga ngebayangin berarti jaman dulu itu kalau misalnya mau ketemu aja tu engga perlu ngabarin dulu langsung aja datang kerumahnya, aku ngebayanginnya engga kayak sekarang gitu lo harus ngabarin, tapi kalau ini tu langsung aja gitu bodoamat mau ada apa engga di rumah yang penting kesana gitu” (Pina) dan “Ya iya tadi, gak ramai, apa ya ya tahun 1990 kaya mana si di Bandung gitu kan gak ramai, biasa aja engga penuh dengan hiruk pikuk kegiatan ibu kota gitu, anak-anaknya damai, taun 90an kan gak banyak gedung, ya biasa aja, banyak yang pakai kendaraan umum” (Mauliya). Hal ini sesuai dengan pendapat David Krech & Richard S. Crutchfield (1977: 235) dalam Rakhmat (2012: 87) yang mengatakan kebutuhan biologis akan menyebabkan persepsi menjadi berbeda-beda.

Selanjutnya karakteristik informan, sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa karakteristik informan pada penelitian ini yaitu umur informan. Informan dengan rentang usia 26-40 tahun cenderung mempersepsikan setting cerita berdasarkan keadaan kota Bandung yang ditampilkan dalam film dengan keadaan kota Bandung pada tahun 1990 sebagaimana diungkapkan oleh informan “settingnya jaman dulu, pakaiannya masih gede-gede gitukan jadul lah terus motor-motor jaman 1990

honda CB kalo jaman sekarang jarang ditemuin motor kayak gitu” (Khuailid), “kebayang Bandung yang sekarang tapi lebih sepi, jalan Braganya, kemananya gitu, ya sepi, ya masih bagus aja kalau dulu, sekarang kan Bandung macetnya, kalau adem sih pasti adem” (Herlin) dan “jaman dulu itu kalau misalnya mau ketemu aja tu engga perlu ngabarin dulu langsung aja datang kerumahnya, aku ngebayanginnya engga kayak sekarang gitu lo harus ngabarin, tapi kalau ini tu langsung aja gitu bodoamat mau ada apa engga dirumah yang penting kesana gitu” (Pina).

Sedangkan informan rentang usia 18-25 tahun cenderung mempersepsikan setting cerita dari apa yang ditampilkan atau ditonjolkan dalam film seperti yang diungkapkan oleh informan “kalau di filmnya itu dibikin settingnya itu benar-benar bandung 1990 banget ya, sampai jalan Asia-Afrika benar-benar ditutup buat setting Bandung. Jadi dibikinnya kayak Bandung 1990 gitu. Terus masa SMA nya juga, jaketnya yang biasa dipakai *style* 1990 gitu juga disesuaikan banget” (Jeklin) dan “ya iya tadi, gak ramai, apa ya ya tahun 1990 kaya mana si di bandung gitu kan gak ramai, biasa aja engga penuh dengan hiruk pikuk kegiatan ibu kota gitu, anak-anaknya damai, taun 90an kan gak banyak gedung, ya biasa aja, banyak yang pakai kendaraan umum” (Mauliya). Hasil ini sejalan dengan pendapat David Krech & Richard S. Crutchfield (1977: 235) dalam Rakhmat (2012: 87)

yang menjelaskan bahwa persepsi ditentukan oleh karakteristik individu yang menilainya.

B.3 Perbandingan Persepsi Informan Terhadap Tokoh Utama Serta Setting Cerita Dalam Novel dan Film Dilan 1990

1. Tokoh Dilan

Tabel 1
Perbandingan Persepsi Informan Terhadap Tokoh Dilan
Dalam Novel dan Film

Tokoh Dilan	
Novel	Film
Tokoh anak SMA yang keren dan ganteng serta baik, cerdas dan pintar namun malas, <i>badboy</i> yang urak-urakan, nakal karena teman bermainnya nakal meskipun demikian nakalnya bukan kearah yang kriminal, panglima tempur di salah satu geng motor namun berbakti kepada ibunya dan bisa menghargai perempuan, romantis, tegas, berprinsip, pemberani, berpendirian teguh, penuh ambisi karena ia anak tentara, senang mencari muka dengan tingkah yang tengil dan anehnya, senang membaca buku dan novel serta selalu memiliki caranya sendiri untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya	Tokoh yang berasal dari keluarga tentara, ia pintar dan cara berfikirnya berbeda dengan orang lain, humoris, puitis, tegas, berprinsip, bermental baja dan sayang dengan keluarganya. Ia juga benar-benar nakal, <i>badboy</i> , slengean, tengil, urak-urakan, begajulan, dan suka berkelahi. Tokoh yang puitis meskipun dalam film, puitisnya terkesan terlalu di buat-buat, tidak semuanya sesuai dengan karakter tokoh dalam novel (Eka, 21 April 2018). Tokoh yang <i>badboy</i> meskipun karakter <i>badboy</i> nya belum maksimal (Pina, 28 April 2018).

Sumber: Olahan Data Peneliti Tahun 2018

Data di atas menunjukkan bahwa persepsi informan ketika mempersepsikan tokoh Dilan dalam novel lebih lengkap dibandingkan dalam film dan kesesuaian karakter tokoh dalam

film belum semuanya sesuai dengan karakter tokoh dalam novel sebagaimana yang disebutkan oleh (Eka, 21 April 2018) tokoh yang puitis meskipun dalam film, puitisnya terkesan terlalu di buat-buat, tidak semuanya sesuai dengan karakter tokoh dalam novel dan (Pina, 28 April 2018) tokoh yang *badboy* meskipun karakter *badboynya* belum maksimal.

Perbedaan tersebut dikarenakan oleh media yang di persepsikan berbeda yaitu novel dan film. Novel merupakan karya fiksi yang mengandung serangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain dengan menonjolkan sifat dan watak tokoh (Nurgiyantoro, 2010: 10). Sementara film merupakan tontonan sebagai hiburan dan tuntutan karena menanamkan nilai-nilai tertentu yang perlu dicermati (Lukmantoro dalam Junaedi, 2015: 157). Ketika membaca novel seseorang dapat berimajinasi dengan bebas sesuai kemampuannya, sementara saat menonton film seseorang dapat melihat dan mendengar secara nyata sehingga persepsi yang dihasilkan akan berbeda-beda. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Slameto (2010: 102) yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya informasi atau pesan kedalam otak manusia yang didapatkan melalui penggunaan panca indera. Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap rangsang

tergantung pada kemampuannya dalam menanggapi, merespons dan menafsirkan rangsangan tersebut.

2. Tokoh Milea

Tabel 2
Perbandingan Persepsi Informan Terhadap Tokoh Milea
Dalam Novel Dan Film

Tokoh Milea	
Novel	Film
<p>Tokoh yang benar-benar menjadi perempuan idaman karena wajahnya cantik yang lemah lembut, manis, polos, serta lugu, penurut pada orang tua dan peduli akan hal-hal kecil, ia baik, pintar, tegas, pemberani namun sedikit pemalu dan tertutup, ia pindahan dari Jakarta dan disukai oleh banyak laki-laki, meskipun demikian ia tidak centil dan genit ketika di rayu oleh lelaki sehingga berbeda dengan perempuan skarang.</p> <p>Tokoh Milea tidak cantik karena cantik itu relatif (Herlin).</p>	<p>Tokoh anak SMA tahun 1990 yang wajahnya cantik dan manis, ia lemah lembut, polos, lugu, pemalu, penurut, pemberani, misterius, susah ditebak, pendiam dan sesuai dengan gambaran tokoh milea dalam novel.</p> <p>Milea tidak memiliki ciri khas dalam berdialog (Pina)</p> <p>Milea biasa-biasa saja, yang ia bisa hanya senyum-senyum ketika ia bersama keluarga dan teman-temannya (Herlin).</p>

Sumber: Olahan Data Peneliti Tahun 2018

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi tentang tokoh Milea baik dari stimulus yang sama maupun dari stimulus yang berbeda. Walgito dalam Sarwono (2013: 85) menjelaskan bahwa dalam proses mengorganisasikan informasi atau pesan sehingga memiliki arti bagi orang yang menginterpretasikan dipengaruhi oleh faktor motivasi, sistem nilai yang dianut, pengalaman, keperibadian dan kecerdasan,

selain itu interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang melakukan pengkategorian informasi dari yang kompleks menjadi sederhana.

Motivasi informan membaca novel untuk mengetahui serangkaian cerita dan tokoh dalam novel Dilan 1990 sebagaimana diungkapkan oleh sebagian besar informan, penasaran dengan alur cerita, mencari hiburan dan rekomendasi dari teman. Sementara Herlin teriak membaca novel Dilan karena novelnya *bestseller* dan *booming* serta ia memang penggemar novel. Sedangkan motivasi sebagian besar informan menonton film Dilan 1990 yaitu karena sudah membaca novel sehingga ingin mengetahui kesesuaian isi cerita dalam novel ketika di filmkan dan karena film tersebut memang bagus untuk di saksikan. Sementara Herlin tertarik karena saran dari temannya. Hamzah (2010: 47) mengemukakan bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan tersebut biasanya di rangsang oleh berbagai macam kebutuhan seperti tujuan, tingkah laku dan umpan balik. Individu yang berhasil mencapai tujuannya maka dikatakan kebutuhannya dapat terpenuhi.

3. Setting Cerita

Tabel 3
Perbandingan Persepsi Informan Terhadap Setting Cerita
Dalam Novel dan Film

Dilan	
Novel	Film
<p>Jaman dulu di Bandung pada masa SMA tahun 1990 dimana pada saat itu belum ada gojek, <i>smartphone</i>, suasana jalanan masih sejuk karena banyak pohon, penduduk dan gedung masih sepi begitu juga dengan jalanan yang masih sepi dari motor, orang-orang banyak menggunakan angkutan umum sebagai sarana transportasi karena hanya orang kelas atas yang mampu memiliki motor serta masih terjadi bentrok antar geng motor.</p>	<p>Di Bandung pada tahun 1990 yang pada masa itu jalanan masih sejuk dan damai, gedung masih sedikit, orang masih mengenakan pakaian besar dan angkutan umum untuk sarana transportasi serta hanya sebagian orang yang memiliki honda CB, di rumah Milea, di sekolah SMA dan di beberapa jalan di Bandung seperti jalan Asia-Afrika dan Braga.</p> <p>Tidak seperti kota Bandung tahun 1990 yang digambarkan dalam novel dimana saat masih banyak pepohonan (Eka)</p> <p>Rumah Milea tidak seperti setting rumah Belanda dan didepan rumah tidak ada pohon jambu seperti dalam novel (Wiwit dan Rachma)</p>

Sumber: Olahan Data Peneliti Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persepsi informan terhadap setting cerita dalam novel dan film tidak memiliki perbedaan yang signifikan hanya saja persepsi setting cerita dalam film lebih lengkap, hal ini disebabkan karena saat menonton seseorang dapat melihat secara nyata semua aktivitas dalam film tanpa harus berimajinasi seperti saat membaca novel.

Dari data di atas juga diketahui bahwa perbedaan persepsi informan tentang setting cerita dalam novel dan film disebabkan karena informan mempersepsikan setting cerita berdasarkan konteks yang sama, sebagaimana yang diungkapkan informan “tidak seperti kota Bandung tahun 1990 yang digambarkan dalam novel dimana saat masih banyak pepohonan dan rumah Milea tidak seperti setting rumah Belanda dan di depan rumah tidak ada pohon jambu seperti dalam novel (Wiwit dan Rachma). David Krech & Richard S. Crutchfield (1977: 235) dalam Rakhmat (2012: 87) seseorang dapat dengan cermat mengelompokkan objek berdasarkan kesamaan bentuk dan struktur objek tersebut. Seseorang akan cenderung untuk mengelompokkan stimulus berdasarkan kesamaan dan kedekatannya. Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda dalam mengelompokkan objek, perbedaan pengelompokan ini muncul karena perbedaan pendidikan.

Tabel 4
Persepsi Informan Terhadap Tokoh Utama Serta Setting Cerita Dalam Novel dan Film Dilan 1990

No	Informan	Novel Dilan 1990			Film Dilan 1990		
		Dilan	Milea	Setting Cerita	Dilan	Milea	Setting Cerita
1	Jeklin	Ganteng, pintar namun malas, <i>badboy</i> , anak yang terlihat nakal karena teman bermainnya yang nakal dan salah satu anggota geng motor selain itu ia juga romantis	Cantik, baik, pintar dan pemberani namun sedikit tertutup selain itu ia juga pemalu serta misterius	Pada jaman dulu di Bandung dimana saat itu banyak pepohonan dan jalanan masih sepi dengan kendaraan hanya sedikit orang yang memiliki motor serta orang-orang banyak menggunakan kendaraan umum,	Benar-benar nakal, <i>badboy</i> , benar-benar pintar dan postur tubuh dan persis sama dengan yang ada dalam novel	Cantik, polos, lugu, misterius sehingga susah ditebak ia juga sangat pemberani.	Di sekolah SMA, Bandung tahun 1990 dimana saat jalan masih sepi yang tidak seperti sekarang dan di jalan Asia-Afrika,
2	Wiwit	Anak SMA yang keren, panglima tempur yang bisa memperlakukan dan menghargai perempuan dan ia juga romantis	Cantik, baik, tegas, berani mengambil resiko dan seperti penurut, dalam novel tidak di ceritakan kalau ia pintar,	Bandung tahun 1990 dimana saat itu keadaan kota batu masih bagus yang tidak banyak poluasi	Karakternya kalau dinilai dari angka 1-10 maka nilainya 8 karena pada awal-awal penjiwaannya belum mampu persis dengan novel	Anak SMA tahun 1990 yang cantik, baik, polos, pendiam, ia juga penurut.	Di rumah Milea dan di sekolah, namun pohon jambu yang ada didepan rumahnya tidak sesuai digambarkan dalam film
3	Rachma	Cerdas dan pintar, nakal namun tidak kearah kriminal dan ia juga romantis	Milea itu benar-benar seperti perempuan idaman yang berwajah cantik, lemah lembut, dan pintar	Jaman dulu di Bandung saai itu masih sepi yang tidak banyak motor, sejuk, orang-orang masih menggunakan	Pintar, selngaan, <i>badboy</i> dan humoris,	Milea itu cantik dan lemah lembut	Tidak seperti kota Bandung yang diceritakan dalam novel dimana saat itu masih sepi, sejuk dan banyak pepohonan serta

				angkutan umum.			rumah Milea tidak seperti setting rumah belanda dan didepan rumah tidak ada pohon jambu
4	Eka	Baik, ganteng, memiliki postur tubuh tinggi yang berkharisma dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia berada	Cantik yang tidak genit dan centil ketika di rayu setra berbeda dengan perempuan-perempuan lainnya,	Benar-benar seperti jaman dulu pada tahun 1990 yang masih klasik	Puitis meskipun dalam film, puitisnya terkesan terlalu di buat-buat, tidak semuanya sesuai dengan karakter tokoh dalam novel	Cantik dan sangat sesuai dengan tokoh Milea yang digambarkan dalam novel	Terlalu kota dan tidak seperti tahun 1990 yang masih klasik
5	Khuailid	Berpendirian teguh, berambisi tinggi untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, berbakti kepada ibunya serta sangat menghargai perempuan, senang mencari muka dengan tingkahnya yang aneh dan ia juga anggota geng motor yang penampilannya berandalan namun pribadinya baik,	Perempuan pindahan dari Jakarta yang disukai oleh banyak laki-laki karena wajahnya cantik, baik, dan penakut,	Bandung tahun 1990 dimana saat itu masih sepi, transportasi masih kurang tidak seperti sekarang yang sudah macet, belum ada gojek dan smartphone serta hanya orang-orang kaya yang mampu menggunakan motor.	Puitis, sesuai dengan apa yang terbayangkan dari novel jika di nilai dengan angka 1-10 maka nilainya 8.5, tidak semuanya sesuai dengan karakter tokoh dalam novel	Sesuai dengan tokoh Milea yang digambarkan dalam novel yang dimana ia perempuan pindahan dari Jakarta yang disukai oleh banyak laki-laki karena wajahnya cantik, baik, dan penakut,	Di Bandung tahun 1990 dimana saat itu masih jadul orang-orang menggunakan pakaian yang besar-besar dan honda CB yang jarang ditemukan zaman sekarang, namun pewarnaan film belum sesuai dengan zaman dulu,
6	Herlin	Tengil dan memiliki caranya sendiri yang tidak bisa ditebak saat memberikan hadiah dan mengungkapkan cintanya	Patuh pada orangtuanya dan berasal dari keluarga yang berada, peduli akan hal-hal kecil	Beberapa tahun yang lalu di Bandung pada masa-masa SMA yang saat itu ada geng motor namun	Tengil, begajulan, urak-urakan namun pintar dan cara berfikirnya berbeda dengan orang lain pada biasanya,	Tokoh yang biasa-biasa saja yang hanya bisa senyum-senyum ketika ia bersama keluarga dan	Di Bandung yang masih sepi dan di Jalan Braga,

			meskipun ia tidak cantik namun ia berbeda dengan perempuan zaman sekarang,	tidak urak-urakan seperti sekarang, settingnya Bandungnya berbeda kalau di banding-bandingin kaya yang sekarang		teman-temannya,	
7	Pina	Urak-urakan dan benar-benar <i>badboy</i>	Lugu, polos, manis dan berwajah cantik,	Jaman dulu di Bandung dimana saat itu benar-benar masih sejuk karena banyak pepohonan dan masih rindang	<i>Badboy</i> meskipun akting karakter <i>badboy</i> nya belum maksimal,	Tokoh yang tidak memiliki ciri khas ketika berdialog seperti yang digambarkan dalam novel	Di rumah dan Bandung pada jaman dulu yang dimana waktu itu masih sejuk dan orang tidak perlu meminta izin terlebih dahulu kalau mau bertamu ke rumah
8	Mauliya	Tegas, berprinsip, berbakti pada orangtua karena ia anak tentara, berjiwa keras serta pemberani, berpendirian teguh pada hal-hal yang dianggapnya benar dan senang membaca buku juga novel,	Perempuan cantik, penurut, baik, manis, polos dan penyayang	Jaman dulu tahun 1990 dimana saat itu masih sepi, tenang dan penduduk serta gedung masih sedikit namun sering terjadi bentrok	Berasal dari keluarga tentara, ia tegas, berprinsip, sayang dengan semua anggota keluarganya, suka berkelahi, bermental baja dan mudah bergaul hingga memiliki banyak teman,	Cantik, penurut, baik, manis, polos, ramah, pemalu dan penyayang, sama dengan yang digambarkan dalam novel	Di Bandung tahun 1990 dimana saat itu masih damani dan sepi dari gedung-gedung yang tidak seperti ibu kota dan orang banyak menggunakan kendaraan umum

Sumber: Olahan Data Peneliti Tahun 2018

Tabel 5
Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Persepsi Informan Pada Proses Interpretasi

No	Informan	Motivasi	
		Novel Dilan 1990	Film Dilan 1990
1	Jeklin	Karena saran dari teman Cerita novel Dilan bagus Alur cerita dan karakter tokoh dalam novel	Karena sudah membaca novelnya Penasaran dengan visualnya Kesesuaian antara cerita dalam novel dengan film
2	Wiwit	Alur ceritanya tidak bisa di tebak Cerita novel Dilan menarik Penasaran dengan serie selanjutnya	Pernah membaca novelnya Melihat review orang lain tentang film Penasaran dengan filmnya
3	Racham	Cerita novel Dilan dan percakapan tokoh sangat merik Karakter dilan buat penasaran Awalnya diceritakan oleh teman Waktu KKN butuh hiburan jadi baca novel dilan	Penasaran kerana pernah membaca novelnya Penasaran kalau difilmkan akan seperti apa Filmnya terkenal
4	Eka	Alur ceritanya tidak bisa di tebak Cerita novel Dilan menarik Penasaran dengan serie selanjutnya	Pernah membaca novelnya Melihat review orang lain tentang film Penasaran dengan filmnya
5	Khuailid	Rekomendasi dari teman Penasaran dengan series selanjutnya	Karena pernah membaca novelnya Mau membandingkan antara novel dengan film
6	Herlin	Novel apa saja saya baca asal novel Liat di toko buku dan <i>best seller</i> ya sudah beli saja Penasaran karena novelnya buming	Awalnya tidak mau nonton sama sekali karena tau yang main itu Iqbal Dengar dari teman filmnya bagus
7	Pina	Tertariknya karena banyak cerita dari orang-orang Pernah ada spoiler tentang dilan jadi saya semakin penasaran	Waktu promosi visualisasi film ini hampir sama dengan novelnya Karena orang-orang juga bilang bagus
8	Mauliya	Alur ceritanya tidak bisa di tebak Cerita novel Dilan menarik	Karena sudah membaca novelnya Kesesuaian antara cerita dalam novel dengan film

Sumber: Olahan Data Peneliti Tahun 2018

Tabel 6
Faktor Fungsional Yang Mempengaruhi Persepsi Informan Terhadap Tokoh Utama Serta Setting Cerita Dalam Novel dan Film Dilan 1990

No	Informan	Faktor Fungsional				
		Karakteristik Individu	Kebutuhan	Suasana Mental	Kebudayaan	Kerangka Rujukan
1	Jeklin	√	√	√	-	-
2	Wiwit	√	√	√	-	-
3	Racham	√	√	√	-	-
4	Eka	√	√	√	-	-
5	Khuailid	√	√	√	-	-
6	Herlin	√	√	√	-	-
7	Pina	√	√	√	-	-
8	Mauliya	√	√	√	-	-

Sumber: Olahan Data Peneliti Tahun 2018

Tabel 7
Faktor Struktural Yang Mempengaruhi Persepsi Informan Terhadap Tokoh Utama Serta Setting Cerita Dalam Novel dan Film Dilan 1990

No	Informan	Faktor Fungsional		
		Konteks	Sifat Struktur	Struktur Yang Sama
1	Jeklin	√	-	-
2	Wiwit	√	-	√
3	Racham	√	√	√
4	Eka	√	-	√
5	Khuailid	√	√	-
6	Herlin	√	√	√
7	Pina	√	√	√
8	Mauliya	√	-	-

Sumber: Olahan Data Peneliti Tahun 2018